

**PENERAPAN NILAI EDUKASI BIRUL WALIDAIN YANG
TERDAPAT DALAM SURAH LUQMAN AYAT 15 PADA
KELUARGA DI DUSUN MAJA GAMPONG MIBO KOTA
BANDA ACEH**

Skripsi

Diajukan oleh :

Nur Rayyan

NIM. 180201092

Mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ISLAM AR-RANIRY
DARUSSALAM – BANDA ACEH
2025 M /1446**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

**PENERAPAN NILAI EDUKASI *BIRRUL WALIDAIN* YANG TERDAPAT
DALAM SURAH LUQMAN AYAT 15 PADA KELUARGA DI DUSUN MAJA
GAMPONG MIBO KOTA BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Persyaratan untuk Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Nur Rayyan

NIM.180201092

Mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)

جامعة الرانيري

Disetujui Oleh:

A R - R A N I R Y

Pembimbing I

Dr Hayati, M.Ag
NIP.196802022005012003

Pembimbing II

M. Yusuf, S. Ag, MA
NIP.197202152014111003

PENERAPAN NILAI EDUKASI *BIRRUL WALIDAIN* YANG TERDAPAT DALAM SURAH LUQMAN AYAT 15 PADA KELUARGA DI DUSUN MAJA GAMPONG MIBO KOTA BANDA ACEH

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Pada Hari/Tanggal : Selasa, 31 Desember 2024 M
29 Jumadil Akhir 1446 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,


Dr. Hayati, M.Ag
NIP. 196802012005012003

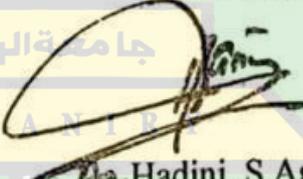
Sekretaris,


M. Yusuf, M.A
NIP. 197202152014111003

Penguji I,


Sri Mawaddah, M.A
NIP. 197909232023212016

Penguji II,


H. Hadini, S.Ag.,
NIP. 197801012005011010

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam, Banda Aceh




Prof. Saiful Muhik, S.Ag., M.A., M.Ed., Ph.D
NIP. 197301021997031003

SURAT PERNYATAAN KARYA ILMIAH / SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Rayyan
NIM : 180201092
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : Penerapan Nilai Edukasi *Birru Walidain* Yang Terdapat Dalam Surah Luqman Ayat 15 Pada keluarga Di Dusun Maja Gampong Mibo Kota Banda Aceh

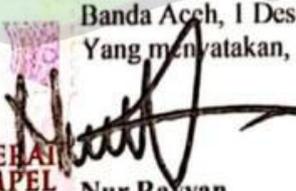
Dengan ini menyatakan bahwa dalam penelitian skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan;
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain;
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya; dan
4. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenakan sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 1 Desember 2024
Yang menyatakan,


Nur Rayyan
180201092



KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga terselesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul “**Penerapan Nilai Edukasi *Birrul Walidain* yang Terdapat dalam Surah Luqman Ayat 15 Pada Keluarga di Dusun Maja Gampong Mibo Kota Banda Aceh**”. Tidak lupa pula, selawat beserta salam penulis limpahkan kepada pangkuan alam Baginda Rasulullah Muhammad SAW, karena berkat perjuangan beliau-lah kita telah dituntunnya dari alam jahiliyah ke alam islamiyah, dari alam kegelapan ke alam yang terang benderang yang penuh dengan ilmu pengetahuan, seperti yang kita rasakan pada saat ini.

Skripsi ini merupakan kewajiban yang harus penulis selesaikan dalam rangka melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Program Sarjana (S1) pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Dalam rangka pelaksanaan penelitian dan penulisan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dimana pada kesempatan ini penulis menyampaikan ungkapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Orang tua tercinta, Ayahanda Abdul Kadir (Alm), dan Ibunda Rakhimah, Abang Akha, Abang Faisal dan Adek Ridha serta seluruh keluarga besar yang telah memberikan motivasi, doa, dan dukungan penuh sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Safrul Muluk, S.Ag., M.Ed., Ph.D, Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, beserta seluruh Wakil Dekan di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry yang telah membantu penulis dalam pelaksanaan penelitian yang diperlukan untuk penulisan skripsi ini.

3. Ibu Dr. Hayati, M.Ag, selaku pembimbing I yang telah membimbing peneliti dengan penuh kesabaran dan memberikan waktu serta perhatian sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Bapak M, Yusuf, S.Ag, M.A, selaku pembimbing II yang telah membimbing peneliti dengan penuh kesabaran dan memberikan waktu serta perhatian sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Bapak Dr. Marzuki, S.Pd.I., M.S.I. selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) beserta para staf yang telah membantu penulis selama ini hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Rekan-rekan seperjuangan yang telah banyak berkontribusi dalam penulisan skripsi ini, baik dari segi tenaga, pikiran, materi, maupun moral.

Dengan terselesaikannya skripsi ini, peneliti berharap semoga dapat manfaat bagi para pembaca dan peneliti sendiri, yang merupakan suatu kebanggaan dan kebahagiaan manakala karya sederhana ini berguna bagi pihak yang membutuhkan. Penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari segi penulisan maupun pembahasannya, maka dari itu kritik dan saran dari berbagai pihak yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini dikemudian hari. Semoga Allah meridhai penulisan karya sederhana ini serta memberikan rahmat kepada kita semua. Amin Ya Rabbal'Alamiin.

Banda Aceh, 22 Desember 2024

Nur Rayyan

ABSTRAK

Nama : Nur Rayyan
Nim : 180201092
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
Judul : Penerapan Nilai Edukasi *Birrul Walidain* yang Terdapat dalam Surah Luqman Ayat 15 Pada Keluarga di Dusun Maja Gampong Mibo Kota Banda aceh
Tanggal Sidang : 31 Desember 2024
Tebal Skripsi : 72 halaman
Pembimbing I : Dr. Hayati, M,Ag
Pembimbing II : M, Yusuf, S.Ag, M.A
Kata Kunci : Penerapan, Nilai Edukasi, *Birrul Walidain*, Luqman Ayat 15 Pada Keluarga di Dusun Maja Gampong Mibo Kota Banda Aceh

Penelitian yang berjudul “Penerapan Nilai Edukasi *Birul Walidain* yang Terdapat dalam Surah Luqman Ayat 15 Pada Keluarga di Dusun Maja Gampong Mibo Kota Banda Aceh”, bertujuan untuk mengetahui bentuk nilai edukasi *Birur Walidain* dalam Surah Luqman Ayat 15 yang diterapkan dalam keluarga di Dusun Maja Gampong Mibo, cara pihak anggota keluarga dalam menerapkan nilai edukasi *Birur Walidain* dalam Surah Luqman Ayat 15 dalam kehidupan masyarakat di Dusun Maja Gampong Mibo Kota Banda Aceh dan hambatan penerapan nilai edukasi *Birur Walidain* dalam Surah Luqman Ayat 15 dalam kehidupan masyarakat di Dusun Maja Gampong Mibo Kota Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian ini terdiri dari tokoh masyarakat, orang tua dan anak. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa: Bentuk nilai edukasi *birrul walidain* dalam surah luqman ayat 15 yang diterapkan dalam keluarga di Dusun Maja Gampong Mibo Kota Banda Aceh dapat dikelompokkan dua bentuk yaitu *birrul walidain* semasa orang tua masih hidup dan *birrul walidain* setelah orang tua wafat. Cara pihak anggota keluarga dalam menerapkan nilai edukasi *birrul walidain* dalam surah Luqman Ayat 15 dalam kehidupan masyarakat di Dusun Maja Gampong Mibo Kota Banda Aceh ialah dengan menerapkan metode keteladanan, menerapkan metode pemberian nasehat, menggunakan metode pembiasaan dan metode hukuman dan penghargaan. Hambatan penerapan nilai edukasi *birrul walidain* yang terdapat dalam Surah Luqman Ayat 15 dalam kehidupan masyarakat di Dusun Maja Gampong Mibo ialah keterbatasan waktu orang tua kebersamaan anak karena sibuk dengan pekerjaan serta kuatnya pengaruh lingkungan serta sosial media yang merusak akhlak anak di di Dusun Maja Gampong Mibo Kota Banda Aceh.

DAFTAR ISI

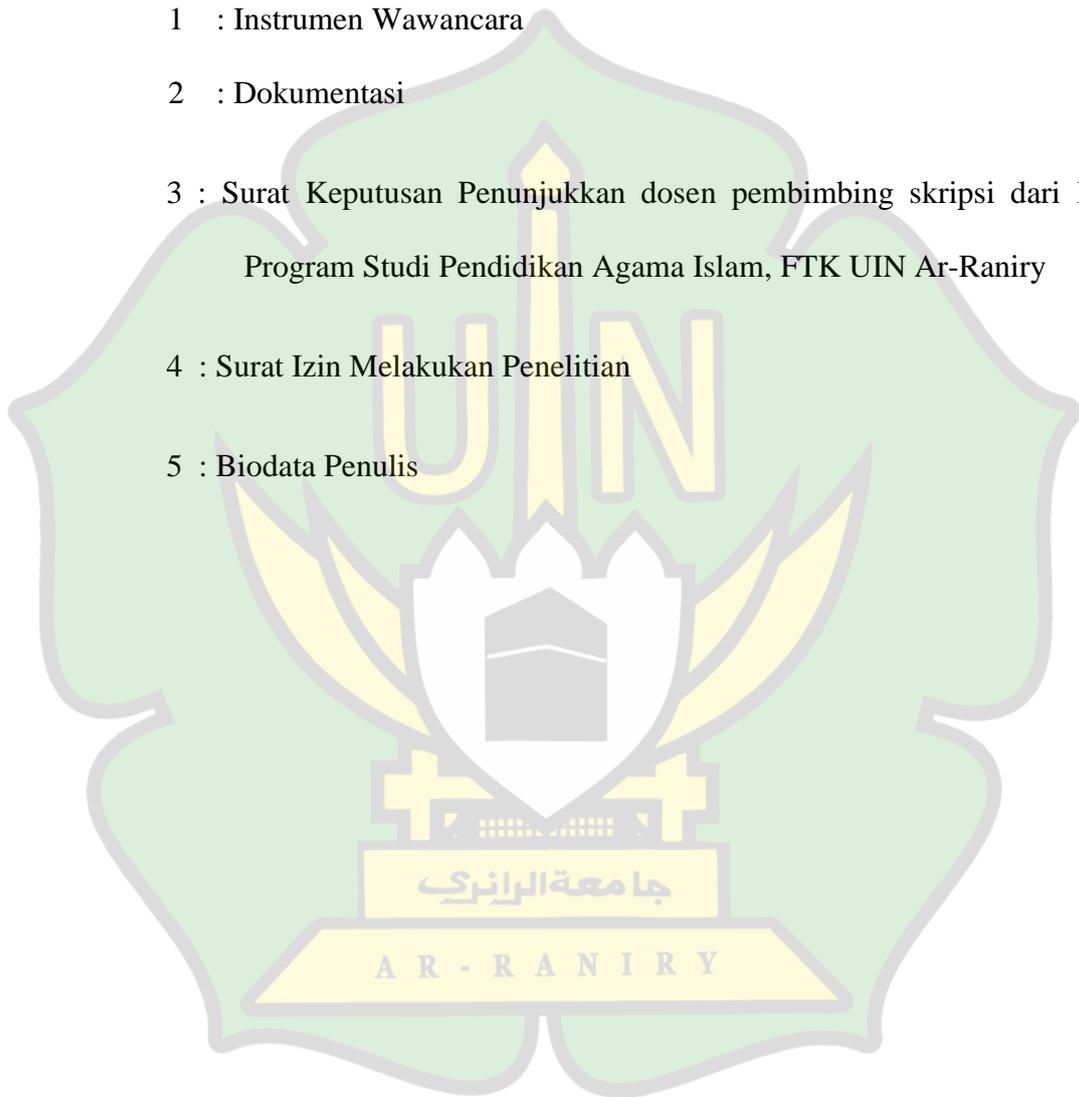
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR KEASLIAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Definisi Operasional	5
F. Kajian Terdahulu yang Relevan	6
G. Sistematika Pembahasan	9
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Nilai Edukasi	11
1. Pengertian Nilai Edukasi	11
2. Macam-Macam Nilai Edukasi	15
B. <i>Birrul Walidain</i>	16
1. Pengertian <i>Birrul Walidain</i>	16
2. Adab Bagian <i>Birrul Walidain</i>	19
BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	30
B. Lokasi Penelitian	30
C. Informan Penelitian	31
D. Sumber Data	31
E. Teknik Pengumpulan Data	32
F. Teknik Analisa Data	33
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	35
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	35
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan	38
BAB V PENUTUP	54
A. Kesimpulan	54
B. Saran-Saran	55

DAFTAR PUSTAKA	56
DAFTAR LAMPIRAN	60

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran:

- 1 : Instrumen Wawancara
- 2 : Dokumentasi
- 3 : Surat Keputusan Penunjukkan dosen pembimbing skripsi dari Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, FTK UIN Ar-Raniry
- 4 : Surat Izin Melakukan Penelitian
- 5 : Biodata Penulis



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara realitis keluarga merupakan lembaga pendidikan seumur hidup yang dimulai sejak anak dalam kandungan hingga menjelang masuk kedalam kubur, orang tua bertanggung jawab membimbing dan membina serta mengawasi anaknya menuju ke jalan yang benar. Bahkan dalam agama Islam, ketika kita menghadapi orang yang sedang sakkatul maut, maka orang tua berkewajiban untuk membimbing mengucapkan kalimat *toyyibah*, dzikir dan ucapan-ucapan yang baik lainnya agar orang yang sakaratul maut hendaknya mati dengan *husnul khotimah*.

Al-Qur'an menjelaskan tentang pendidik yang harus diterapkan dalam keluarga sebagai mana terdapat dalam Q.S Lukman 15. Ayat ini menerangkan bahwa pendidikan keluarga dapat dijadikan sebagai pembelajaran terhadap semua orang tua dalam mendidik dan mengajarkan nilai-nilai pendidikan kepada anaknya, agar setiap anak dapat berbakti terhadap kedua orangtuanya sebagai mana terdapat dalam AL-Quran Surah Luqman ayat 15. Dalam hal demikian juga dengan orang tua harus memiliki dasar ilmu pengetahuan tentang agama Islam, agar mudah menyampaikan dan menjelaskan pendidikan kepada anaknya.

Orang tua diwajibkan untuk menguasai dan memahami terhadap kebutuhan anak, termasuk dalam pembentukan mental, karakter dan akhlak yang baik. Pendidikan Islam memiliki berbagai macam tujuan yang ingin dicapai diantaranya untuk mencari ridha Allah SWT, kemudian membentuk akhlak dan karakter yang baik terhadap anak, menyebarkan agama Islam dengan baik melalui pembelajaran

dan menanamkan iman terhadap Allah SWT serta rasulnya serta menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup.¹ Pentingnya memberikan nilai-nilai edukasi *Birrul Walidain* berdasarkan Al-Qur'an dalam Surah Luqman Ayat 15. Orang tua merupakan pendidikan pertama bagi setiap anak untuk memberikan pembelajaran kasih sayang, serta mengarahkan anaknya yang lebih baik.²

Hubungan antara orang tua dan anak sangat penting dalam membangun hubungan *Birrul Walidain*. Hubungan yang baik akan membantu terhadap perkembangan sosial dan kognitif pada anak. Masalah pendidikan keluarga pada saat ini akan selalu berdampak terhadap orangtua serta berpotensi yang dimiliki setiap anaknya, kurang adanya hubungan yang baik antara sekolah, famili serta warga disebabkan karena kurangnya perhatian dan bimbingan dari orangtua atau keluarga. Maka yang terpenting adalah adanya tanggung jawab dalam pengasuhan setiap anak.

Begitu pula jika diperhatikan pada beberapa keluarga yang ada di Dusun Maja dalam Gampong Mibo, Kecamatan Banda Raya, Kota Banda Aceh. Hasil pengamatan awal terhadap kehidupan sebagian anak di dusun tersebut terlihat masih ada yang kurang berbakti kepada orangtuanya. Hal ini terlihat masih ada sebagian anak yang tidak patuh atas perintah orang tuanya, seperti saat disuruh mengikuti pengajian sebagian anak lebih memilih bermain sesama temannya. Namun, disisi lain tidak sedikit juga anak-anak di Dusun Maja dalam Gampong Mibo yang berbakti atau melakukan *Birrul Walidain* terhadap keluarga dan orangtuanya.

¹ Supriyono & Sucahyono, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Masa Kini*. (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015), h. 15.

² Mukodih, Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Q.S. Luqman: 12-19 Terhadap Kepribadian Anak, *Jurnal Pendidikan Islam* Vol 2 No 2 (2018), h. 32.

Fenomena tersebut tentu tidak terlepas dari nilai-nilai edukasi yang diaplikasikan dalam keluarga anak tersebut. Artinya peran keluarga dalam menerapkan nilai-nilai edukasi berupa “*Birrul Walidain*” sangatlah penting dalam membentuk karakter dan akhlak anak. Salah satu pedoman terbaik dalam menerapkan nilai edukasi *Birrul Walidain* dalam keluarga yang terdapat dalam Surah Luqman Ayat 15.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik ingin melakukan penelitian dengan judul “**Penerapan Nilai Edukasi *Birrul Walidain* yang Terdapat dalam Surah Luqman Ayat 15 Pada Keluarga di Dusun Maja Gampong Mibo Kota Banda Aceh**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apa saja bentuk nilai edukasi *Birrul Walidain* dalam Surah Luqman Ayat 15 yang diterapkan dalam keluarga di Dusun Maja Gampong Mibo Kota Banda Aceh?
2. Bagaimana cara anggota keluarga menerapkan nilai edukasi *Birrul Walidain* dalam Surah Luqman Ayat 15 dalam kehidupan masyarakat di Dusun Maja Gampong Mibo Kota Banda Aceh?
3. Apa saja hambatan dalam penerapan nilai edukasi *Birrul Walidain* yang terdapat dalam Surah Luqman Ayat 15 dalam kehidupan masyarakat di Dusun Maja Gampong Mibo Kota Banda Aceh?

C. Tujuan Penelitian

Senada dengan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui bentuk nilai edukasi *Birrul Walidain* dalam Surah Luqman Ayat 15 yang diterapkan dalam keluarga di Dusun Maja Gampong Mibo.
2. Untuk mengetahui cara pihak anggota keluarga dalam menerapkan nilai edukasi *Birrul Walidain* dalam Surah Luqman Ayat 15 dalam kehidupan masyarakat di Dusun Maja Gampong Mibo Kota Banda Aceh.
3. Untuk mengetahui hambatan dalam penerapan nilai edukasi *Birrul Walidain* yang terdapat dalam Surah Luqman Ayat 15 dalam kehidupan masyarakat di Dusun Maja Gampong Mibo Kota Banda Aceh.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini terdiri dari:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan pendidikan pada umumnya, dan khususnya tentang kajian penerapan nilai edukasi *Birrul Walidain* yang terdapat dalam Surah Luqman Ayat 15 di Dusun Maja Gampong Mibo Kota Banda Aceh. Serta dapat dijadikan sebagai salah satu bahan rujukan untuk mengadakan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi keluarga, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan untuk memperbaiki dan meningkatkan terhadap penggunaan nilai edukasi *Birrul Walidain* yang terdapat dalam Surah Luqman Ayat 15 dalam keluarga.
- b. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi sebagai bahan masukan dalam merealisasikan nilai edukasi *Birrul Walidain* yang terdapat dalam Surah Luqman Ayat 15 dalam kehidupan masyarakat.
- c. Bagi pembaca, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan atau sebagai referensi terhadap penelitian yang selanjutnya.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman pembaca dalam memahami karya ilmiah ini, maka perlu kiranya penulis memberikan penjelasan terkait istilah penting dalam skripsi ini, yaitu:

1. Penerapan

Penerapan adalah proses, cara, atau perbuatan untuk mempraktekkan suatu teori, metode, atau hal lain untuk mencapai tujuan tertentu. Penerapan dapat dilakukan secara individu maupun kelompok.

2. Nilai Edukasi

Nilai edukasi adalah suatu hal yang sangat penting untuk memperoleh pengetahuan dalam dunia pendidikan.

3. *Birrul Walidain*

Birrul walidain adalah istilah dalam bahasa Arab yang berarti berbakti kepada kedua orang tua. Dalam ajaran Islam, *birrul walidain* merupakan kewajiban anak untuk menghormati, mematuhi, dan merawat orang tuanya dengan kasih sayang dan penghormatan.

4. Surah Luqman

Surah Luqman adalah surah ke-31, termasuk juz ke-21, dalam al-Qur'an. Surah ini terdiri dari 34 ayat dan tergolong surah-surah *Makkiyah*. Surah ini diturunkan setelah surah *As-Saffat*. Nama *Luqman* diambil dari kisah tentang *Luqmanul Hakim* yang diceritakan dalam surah ini tentang bagaimana ia mendidik anaknya.

5. Keluarga

Keluarga adalah sekumpulan orang yang tinggal bersama dalam satu rumah tangga dan memiliki hubungan kekerabatan atau hubungan darah

F. Kajian Terdahulu yang Relevan

Penelitian yang akan dilakukan merupakan kajian baru dan bukan diambil dari kajian sebelumnya, karena dari beberapa kajian yang penulis ketahui belum ada kajian kerkait “Penerapan Nilai Edukasi *Birrul Walidain* yang Terdapat dalam Surah Luqman Ayat 15 Pada Keluarga di Dusun Maja Gampong Mibo Kota Banda Aceh”. Namun, untuk memudahkan penulis dalam mengadakan penelitian, maka penulis melihat terlebih dahulu sumber kredibel yang dapat mendukung topik penelitian. Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya akan memberikan dukungan terhadap penelitian yang sedang dalam proses. Dukungan dan

referensi lain ini akan memberikan keabsahan guna untuk mempertahankan argumen dari penelitian yang sedang dilakukan. Referensi yang akan digunakan dalam penelitian ini di antaranya menggunakan karya-karya ilmiah dari hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan, di antaranya:

Penelitian Hardiansyah dkk, berjudul “*Nilai-nilai Pendidikan dan Sosial Bagi Anak dalam QS. Luqman: 12-19*”. Penelitian ini menganalisa nilai-nilai pendidikan dan sosial yang terdapat dalam QS. Luqman: 12-19. Fokus pembahasan penelitian ini tentang apa saja nilai (pendidikan dan sosial) yang dapat diteladani dari sosok Luqman, bagaimana implementasi nilai tersebut, serta bagaimana implikasinya bagi dunia pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Hasil penelitian ini mengkaji tentang (1) nilai pendidikan dan sosial yang terkandung dalam QS. Luqman: 12-19 meliputi sikap bersyukur (pandai berterima kasih), pendidikan tauhid, berbakti pada orangtua, beramal shalih, beribadah dan amar ma’ruf nahi munkar, serta rendah hati dan bersikap sederhana; (2) implementasi nilai tersebut dilakukan dengan cara ceramah, nasihat dan memberi tamsilan (perumpamaan); (3) implikasi dari pendidikan yang dilakukan sesuai QS. Luqman ialah menjadikan anak mengenali jati diri, memahami *ukhuwah* (persaudaraan) dan meningkatkan kualitas akhlak.³

Penelitian kedua ditulis oleh Nurhidayah, dkk dengan judul “Konsep Pendidikan Birrul Walidain Perspektif Q.S Al-Luqman Ayat 13-14”. Penelitian ini bertujuan untuk membahas konsep pendidikan perspektif Birrul Walidain Q.S. Al-Luqman, ayat 13–14. *Birrul Walidain* menjadi pujian bagi kedua orang tuanya.

³ Hardiansyah, Sriyanti, Masganti & Rahmaini, Nilai-nilai Pendidikan dan Sosial Bagi Anak dalam QS. Luqman: 12-19, *Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian Masyarakat* Vol 1 No 2 (2021), h. DOI: <https://doi.org/10.56832/edu.v1i2.34>

Dalam Al-Qur'an, Allah telah mengungkapkan banyak tanda-tanda tentang *Birrul Walidain*. Salah satunya terdapat pada surat Luqman ayat 13 dan 14. Tujuan penelitian ini adalah untuk menyampaikan atau mengenang kembali perjuangan orang tua dalam merawat dan mengasuh anaknya serta mengingat pentingnya menanamkan akhlak pada anak sedini mungkin. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan atau lebih dikenal dengan istilah penelitian pustakawan. Hasil penelitian ini dapat dijadikan contoh bagi anak-anak di masa kini dan masa depan untuk selalu menerapkan isi surat Q.S Luqman ayat 13–14.⁴

Penelitian ketiga ditulis oleh Witasari berjudul "*Pendidikan Keluarga dalam Al-Qur'an (Surah Luqman ayat 12-19)*". Penelitian ini mendeskripsikan tentang pendidikan keluarga dalam QS. Luqman ayat 12-19. Dalam ayat ini berisi berbagai macam cara mendidik anak agar menjadi manusia yang berakhlak mulia. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode kualitatif pustaka, dengan pendekatan deskriptif analisis, yaitu sebuah pendekatan yang digunakan untuk menemukan apa-apa yang terjadi dalam kehidupan yang sebenarnya, dideskripsikan dengan data-data yang diperoleh, kemudian dianalisis dan disajikan dalam bentuk deskripsi. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa pada QS. Luqman Ayat 12-19 terdapat nilai pendidikan keluarga sehingga dapat dijadikan landasan bagi orangtua maupun guru dalam mendidik anak. Pada penafsiran Qs.Luqman ayat 12-19 sangat cocok diterapkan dalam pendidikan keluarga masa kini, Hal itu karena dalam pendidikan keluarga Luqman mengajarkan anak-anaknya untuk selalu bersyukur,

⁴ Nurhidayah, S. ., Waharjani, W., & Perawironegoro, D, Konsep Pendidikan Birrul Walidain Perspektif Q.S Al-Luqman Ayat 13-14. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 12 (2), (2023), h. 179-189. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v12i2.959>

menjauhi perbuatan syirik, berbuat baik kepada orangtua, mendirikan shalat, jangan sombong, dan melunakkan suara.⁵

G. Sistematika Pembahasan

Dalam teknik penulisan skripsi penulis berpedoman pada buku panduan penulisan skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Dalam penelitian ini, penulis membaginya kepada lima bab. Penulisan skripsi dengan judul “Penerapan Nilai Edukasi *Birrul Walidain* yang Terdapat dalam Surah Luqman Ayat 15 Pada Keluarga di Dusun Maja Gampong Mibo Kota Banda Aceh” menggunakan sistematika pembahasan yang dimulai dari:

BAB I, pendahuluan dengan sub bab latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian yang relevan dan sistematika pembahasan.

BAB II, landasan teoritis dengan sub bab hakikat nilai edukasi, konsep *Birrul Walidain* dan realisasi nilai edukasi *Birrul Walidain* yang terdapat dalam Surah Luqman Ayat 15 dalam Keluarga.

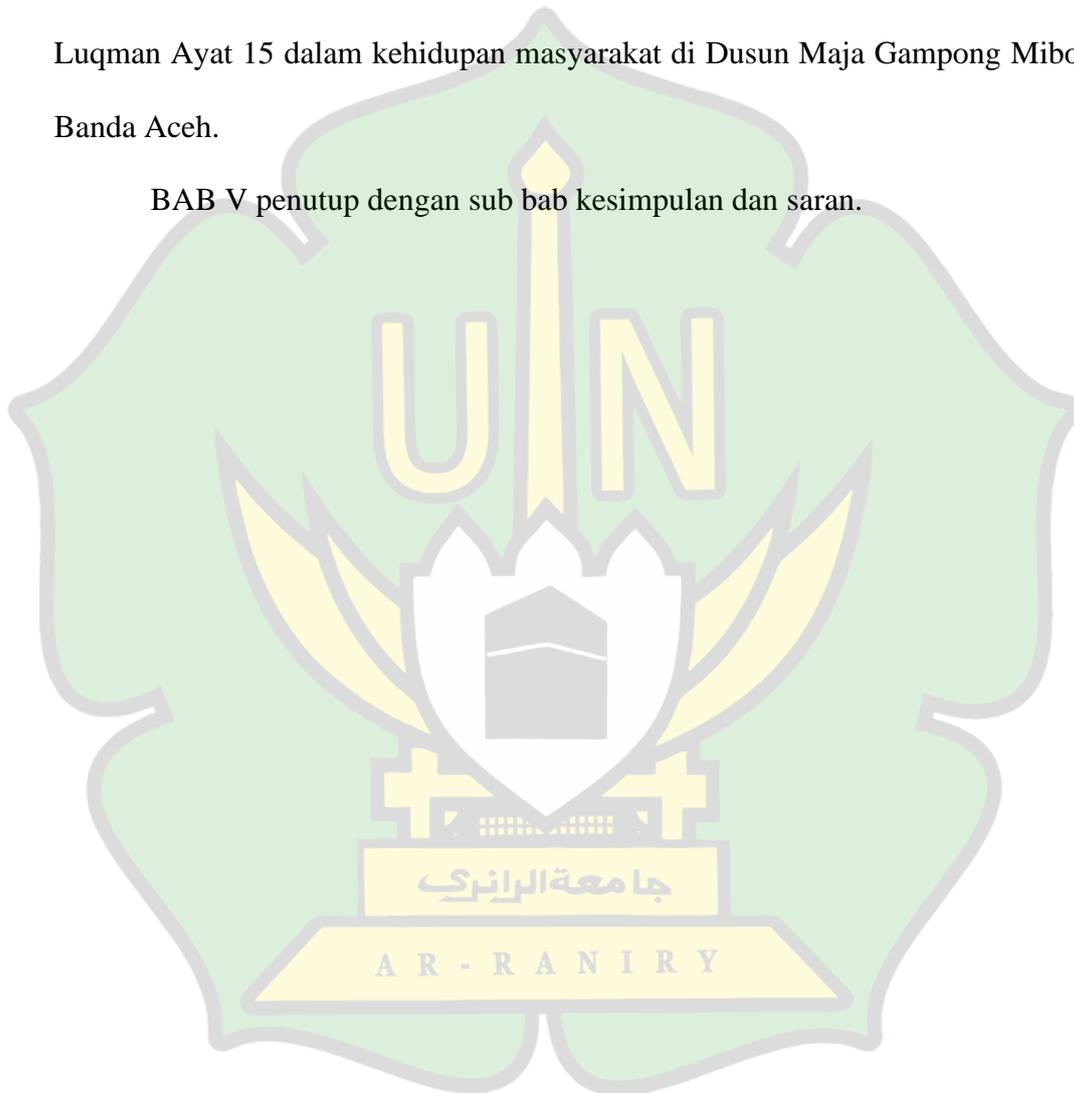
BAB III, metode penelitian dengan sub bab rancangan penelitian, jenis dan sifat penelitian, pendekatan penelitian, metode pengumpulan data dan metode analisa data.

BAB IV hasil penelitian dengan sub bab terdiri dari hasil penelitian terkait jawaban atas rumusan masalah yang diajukan pada bab satu yakni menyangkut bentuk nilai edukasi *Birrul Walidain* yang terdapat dalam Surah Luqman Ayat 15

⁵ Witasari, Pendidikan Keluarga dalam Al-Qur'an (Surah Luqman ayat 12-19). *Jurnal Arfannur*, 2 (2), (2021), h. 87-104. <https://doi.org/10.24260/arfannur.v2i2.164>.

yang diterapkan dalam keluarga di Dusun Maja Gampong Mibo, cara anggota keluarga menerapkan nilai edukasi *Birrul Walidain* yang Terdapat dalam Surah Luqman Ayat 15 dalam kehidupan masyarakat di Dusun Maja Gampong Mibo serta hambatan menerapkan nilai edukasi *Birrul Walidain* yang Terdapat dalam Surah Luqman Ayat 15 dalam kehidupan masyarakat di Dusun Maja Gampong Mibo Kota Banda Aceh.

BAB V penutup dengan sub bab kesimpulan dan saran.



BAB II LANDASAN TEORITIS

A. Nilai Edukasi

1. Pengertian Nilai Edukasi

Nilai menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang diartikan sebagai “harga.”⁶ Nilai berasal dari bahasa latin *valere* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.⁷ Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia, khususnya mengenai kebaikan dan tindak kebaikan suatu hal.⁸

Menurut Purwadaminta nilai adalah sifat-sifat atau halhal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.⁹ Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar atau salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan sosial penghayatan yang dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi.¹⁰ Menurut Milton Rekeach dan James Bank yang dikutip Una Kartawisastra mengatakan bahwa nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan

⁶ Departement Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Gramedia, 2018), h. 963.

⁷ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 57

⁸ M. Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), Cet. 1, h. 61

⁹ W.J.S. Purwadaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2009), h. 677.

¹⁰ Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2018), h. 98.

dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau memiliki dan dipercayai.¹¹

Menurut Luis D. Kattsof yang dikutip Syamsul Maarif mengartikan nilai sebagai berikut: Pertama, nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi kita dapat mengalami dan memahami secara langsung kualitas yang terdapat dalam objek tersebut. Dengan demikian nilai tidak semata-mata subjektif, melainkan ada tolok ukur yang pasti terletak pada esensi objek itu. Kedua, nilai sebagai objek dari suatu kepentingan, yakni suatu objek yang berada dalam kenyataan maupun pikiran. Ketiga, nilai sebagai hasil dari pemberian, nilai itu diciptakan oleh situasi kehidupan.¹²

Menurut Chabib Toha nilai merupakan sifat yang melekat pada sistem kepercayaan yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti bagi manusia yang meyakini. Jadi, nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.¹³

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Esensi tidak berarti sebelum dibutuhkan oleh manusia, tetapi tidak berarti adanya esensi karena adanya manusia yang membutuhkan. Hanya saja kebermaknaan esensi tersebut semakin meningkat sesuai dengan peningkatan daya tangkap pemaknaan manusia itu sendiri. Jadi, nilai adalah sesuatu yang dipentingkan manusia menyangkut segala sesuatu yang baik atau yang buruk sebagai abstraksi,

¹¹ Una Kartawisastra, *Strategi Klarifikasi Nilai*, (Jakarta: P3G Depdikbud, 2016), h. 1.

¹² Syamsul Maarif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2017), h. 114.

¹³ M. Chabib Toha, *Kapita Selekta...*, h. 61.

pandangan, atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat.

Edukasi dapat disebut pendidikan dalam Bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberikan awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya).¹⁴ Kata pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu paedagogos yang berarti pergaulan dengan anak-anak. Paedagogos berasal dari kata paedos (anak) dan agoge (saya membimbing, memimpin). Perkataan yang mulanya berarti “rendah” (pelayan, bujang), sering dipakai untuk pekerjaan mulia. Paedagog (pendidik atau ahli didik) ialah seseorang yang tugasnya membimbing anak.¹⁵

Sedangkan dalam pekerjaan membimbing disebut paedagogis. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “education” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Adapun edukasi/ pendidikan menurut Marimba, menjelaskan bahwa, “pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.”¹⁶

Hasan Langgulung, mengemukakan bahwa, “pendidikan sebenarnya dapat ditinjau dari dua segi; pertama, dari sudut pandangan masyarakat; kedua, dari sudut pandangan individu. Dari sudut pandangan masyarakat pendidikan berarti pewarisan kebudayaan dari generasi tua ke generasi muda, agar hidup masyarakat tetap berkelanjutan, dengan kata lain, masyarakat mempunyai nilai-

¹⁴ Poerwardaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2016), h. 250.

¹⁵ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), h. 3.

¹⁶ Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: AlMaarif, 2017), h. 19.

nilai budaya yang ingin disalurkan dari generasi ke generasi agar identitas masyarakat tersebut tetap terpelihara. Dilihat dari segi pandangan individu, pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi. Manusia mempunyai berbagai bakat dan kemampuan yang kalau dikelola secara cerdas bisa berubah menjadi emas dan intan.”¹⁷

Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa “pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”¹⁸

Jadi, edukasi/pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik kepada anak didik dalam proses pembelajaran baik jalur formal, nonformal maupun informal guna mengembangkan potensi pada diri individu yang nantinya dapat bermanfaat bagi dirinya, keluarga, agama, bangsa dan negara. Kesimpulannya, nilai edukasi adalah segala sesuatu yang memberi makna dan menjadi acuan dalam mendidik manusia ke arah kedewasaan, bersifat baik maupun buruk sehingga berguna bagi kehidupan manusia yang diperoleh melalui proses pendidikan.

¹⁷ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: AlMa'arif, 2010), h. 94.

¹⁸ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Armas Duta Jaya, 2014.

2. Macam-Macam Nilai Edukasi

Nilai edukasi merupakan segala sesuatu yang memberi makna dan menjadi acuan dalam mendidik manusia ke arah kedewasaan, bersifat baik maupun buruk sehingga berguna bagi kehidupan manusia yang diperoleh melalui proses pendidikan. Menurut Muhammad Daud Ali dalam bukunya yang berjudul “Pendidikan Agama Islam” menyatakan bahwa nilai edukasi terbagi menjadi tiga macam, yaitu:¹⁹

a. Nilai Edukasi Religius

Religi adalah suatu kesadaran yang menggejala secara mendalam dalam lubuk hati manusia. Religi tidak hanya menyangkut segi kehidupan secara lahiriah melainkan juga menyangkut keseluruhan diri pribadi manusia secara total. Nilai religius bertujuan untuk mendidik agar manusia lebih baik menurut tuntunan agama dan selalu ingat kepada Allah, agar selalu menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

b. Nilai Edukasi Moral

Moral merupakan kemampuan seseorang membedakan antara yang baik dan yang buruk. Nilai moral yang terkandung dalam pendidikan bertujuan untuk mendidik manusia agar mengenal perbuatan yang baik dan yang buruk, apa yang harus dihindari dan apa yang harus dikerjakan. Sehingga tercipta suatu tatanan hubungan manusia dalam masyarakat yang dianggap baik, dan juga dapat bermanfaat bagi orang lain.

¹⁹ Muhamad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2016), h. 357-358.

c. Nilai Edukasi Sosial

Kata sosial berarti hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat, kepentingan umum. Nilai pendidikan sosial merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial berupa sikap seseorang terhadap peristiwa yang terjadi di sekitarnya yang ada hubungannya dengan orang lain. Nilai pendidikan sosial akan menjadikan manusia sadar akan pentingnya kehidupan berkelompok dalam ikatan kekeluargaan antara satu individu dengan individu lainnya. Hidup bersosial hendaknya menolong sesama dalam hal kebaikan.

B. *Birrul Walidain*

1. Pengertian *Birrul Walidain*

Berbakti kepada orang tua memang sudah kewajiban anak yang perlu dilakukan. Beberapa ahli berpendapat tentang pengertian berbakti, salah satunya menurut pendapat Al-Atsari makna berbakti adalah menaati kedua orang tua dengan melakukan semua apa yang mereka perintahkan selama hal tersebut tidak bermaksiat kepada Allah. Berbakti terhadap orang tua terdorong oleh ungkapan wong tuo ala-ala malati, yang berarti meskipun orang tua jelek tetapi bertuah. Anak akan berfikir bahwa akibat yang dapat menimpa dari sikap dan tindakan tidak berbakti terhadap orang tua adalah kuwalat.²⁰

²⁰ Yuni Nur Dinasyari, “Makna Berbakti Kepada Orang Tua dalam Perspektif Remaja Muslim Jawa”, diakses dari http://eprints.ums.ac.id/28218/12/NASKAH_PUBLIKASI.pdf, diakses pada tanggal 5 Desember 2024

Sebenarnya kata *Al - Walidain* memiliki arti kedua orang tua kandung. Sedangkan *Al - Birr* artinya kebaikan, berdasarkan hadits Rasulullah Shalallahu “*Alaihi Wasalam*: “*Al - Birr* adalah baiknya akhlak”. *Al – Birr* merupakan hak kedua orang tua dan kerabat dekat, lawan dari *Al-Uquuq* (durhaka), yaitu “kejelekan dan menyia-nyiakan hak”. *Al – Birr* adalah mentaati kedua orang tua di dalam semua apa yang mereka perintahkan kepada engkau, selama tidak bermaksiat kepada Allah, dan *Al – Uquuq* dan menjauhi mereka dan tidak berbuat baik kepadanya.²¹

Sebagian masyarakat menganggap bahwa bahasa Arab dari berbakti kepada orang tua adalah *Birr Al - Walidain*. Padahal, di dalam Al-qur’an berbakti kepada orang tua tidak hanya ditunjukkan dengan kata *birr*, melainkan juga dengan kata *ihsan* dan *ma’ruf*. Secara umum kata *birr*, *ihsan* dan *ma’ruf* sama-sama bermakna kebaikan, suatu perbuatan yang bersifat baik.²²

Pada akhirnya ketiga kata tersebut memiliki arti yang sama. Oleh sebab itu dapat disimpulkan dari definisi *birrul walidain* tersebut adalah, suatu bentuk keharusan yang menjadi kewajiban bersifat *Fardhu ‘Ain* bagi anak untuk menunjukkan akhlak yang mulia kepada kedua orang tua, menuruti perintahnya selama masih dalam ta’at yang baik (tidak menyimpang dari ajaran agama Islam), tidak menyia-nyiakan keberadaannya, mendoakannya, dan tetap melakukan kebaikan kepadanya. Namun jika keduanya atau salah satunya telah tiada

²¹ Wikipedia, “Birrul Walidain”, diakses dari https://id.wikipedia.org/wiki/Birrul_Walidain, pada tanggal 5 Desember 2024

²² Munawar Rahmat, *Filsafat Akhlak* (Bandung: Celtics Press & Prodi IPAI UPI, 2016), h. 1

hendaklah seorang anak selalu mendoakannya.²³ Sebagai mana terdapat dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Abu Dawud, At-Tirmidzi, Nasa'i, dan Ahmad berbunyi :

إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ : صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ.

Artinya:

“Jika anak Adam meninggal, maka amalannya terputus kecuali dari tiga perkara, sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak soleh yang berdo'a kepadanya”. (HR Muslim no 1631).

Birrul walidain merupakan perbuatan *muamalah* utama yang diperintahkan oleh Allah *Subhanahu Wata'ala*.²⁴ Sehingga dalam bertingkah laku kepada kedua orang tua memiliki adab-adab yang khusus. Penulis kitab *Majmu' Az -Zawa'id* telah menulis kisah berikut ini : “Abu Ghassan Adh-Dhabby bercerita, “Aku keluar dan berjalan bersama Ayahku saat cuaca sedang panas. Lalu Abu Hurairah bertemu denganku dan ia bertanya, “siapa orang ini? “Ayahku”, jawabku. “Janganlah engkau berjalan di depan ayahmu, tetapi berjalanlah dibelakang atau disampingnya. Janganlah engkau membiarkan seseorang menghalangi jalan di antara kamu dan ayahmu. Janganlah engkau berjalan diatas tempat ayahmu. Dan janganlah engkau memakan tulang berdaging (yang sebagian dagingnya telah diambil), sedangkan ayahmu melihatnya, karena boleh jadi ayahmu menginginkannya,” kata Abu Hurairah.²⁵

²³ Iqna Auliyah, Konsep Pendidikan Birr Al-Walidayn Dalam Mencegah Patologi Sosial Terhadap Orang Tua (Analisis Surah Al-Isra' Ayat 23), *Al-Kauniyah: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir* Vol 5 No 1 (2024), h. 52.

²⁴ Suhaili, Memahami Konsep Al-Qur'an Tentang Birrul Walidain: Kewajiban Dan Penghormatan Kepada Orangtua Dalam Islam. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist*, 6 (2), (2023), h. 243-257. <https://doi.org/10.35132/albayan.v6i2.430>

²⁵ Abdullah Nasih Ulwan, Ensiklopedia Pendidikan Akhlak Mulia Panduan Mendidik Anak menurut Metode Islam, Jakarta: PT Lentera Abadi, 2006, hal.8.

Dengan demikian penulis akan memaparkan adab-adab kepada orang tua. Namun terlebih dahulu kiranya memahami pengertian adab.

2. Adab Bagian dari *Birrul Walidain*

Kata adab dikenal dalam bahasa arab sejak pra - Islam pemaknaannya berkembang seiring evolusi kultural bangsa Arab. Kata ini tidak pernah memperoleh definisi baku: kata adab difahami bervariasi dari zaman ke zaman dan dari satu konteks ke konteks yang lain. Pemaknaan tertua dari kata adab mengaplikasikan suatu kebiasaan, suatu norma tingkah laku praktis, dengan konotasi ganda, yakni :Pertama, nilai tersebut di pandang terpuji. Kedua, nilai tersebut diwariskan dari generasi kegenerasi dengan demikian adab adalah suatu konsep yang tidak cukup hanya di ketahui, tetapi lebih penting lagi harus di hayati dan di praktikan seseorang guna untuk menyempurnakan kehidupannya.²⁶

Dalam KBBI adab adalah kehalusan dan kebaikan budi pekerti, kesopanan dan akhlak. Sedangkan beradab artinya mempunyai adab, mempunyai budi bahasa yang baik, berlaku sopan. Para pakar pendidikan di Indonesia meyakini bahwa pendidikan karakter telah menjadi kebutuhan penting bagi bangsa Indonesia.²⁷

Adab dalam pandangan Al-Mawardi adalah kebaikan manusia, kerendahan hati, sikap yang baik, kesederhanaan, kontrol diri, amanah, dan terbatas dari iri hati, serta kebaikan sosial, seperti ucapan yang baik menjaga

²⁶ Hasan Asari, *Etika Akademis dalam Islam* (Jakarta: Tiara Wacana, 2014), h. 1.

²⁷ Abdul Haris, *Etika Hamka*, (Yogyakarta:LKIS Yogyakarta, 2010), h. 63.

rahasia *iffah* (lidah), sabar dan tabah memberi nasihat yang baik, menjaga kepercayaan dan keputusan.²⁸

Dari pengertian adab tersebut, dapat disimpulkan bahwa adab merupakan tatakrama, sikap yang baik, akhlak seseorang dalam berinteraksi dalam kehidupan sehari – hari. Namun dalam bahasa arab adab anak terhadap orang tua disebut sebagai *Birrul - Walidain*. Adab-adab anak terhadap orang tua antara lain:²⁹

1. Mendengarkan perkataan mereka.
2. Berdiri menyambut keduanya ketika mereka berdiri menghormati dan memelihara kehormatan mereka, meskipun kedudukan mereka berada dibawahnya.
3. Mematuhi perintahnya selama perintah itu bukan dalam mendurhakai Allah.
4. Tidak berjalan di depan kedua orang tuanya, tetapi disamping atau dibelakangnya. Jika ia berjalan didepan kedua orang Karena suatu hal, maka tidaklah mengapa ketika itu.
5. Tidak mengeraskan suaranya melebihi suara kedua orang tua demi sopan santun terhadap mereka.
6. Menjawab panggilan mereka dengan jawaban yang lunak.
7. Berusahalah keras untuk mencari keridhaan kedua orang tua dengan perbuatan dan perkataan.

²⁸ Dedi Supriadi, *Pengantar Filsafat Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 321.

²⁹ Fika Pijaki Nufus, Siti Maulida Agustina, Via Laila Lutfiah, dan Widya Yulianti, Konsep Pendidikan *Birrul Walidain* Dalam QS. Luqman (31): 14 dan QS. Al – Isra (17) : 23-24 *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA* VOL. 18, NO. 1, (2017), h. 16-31

8. Bersikaplah rendah hati dan lemah lembut kepada kedua orang tua seperti melayani mereka. Menyuyapi makan dengan tangannyabila keduanya tidak mampu dan mengutamakan keduanya diatas diri dan anak-anaknya.
9. Tidak mengungkit-ungkit kebaikanmu yang kepada keduanya maupun pelaksanaan perintah yang dilakukan olehnya. Seperti ia katakana :
“Aku beri engkau sekiandan sekian dan aku lakukan begini kepada kamu berdua.” Karena perbuatan itu bisa mematahkan hati. Ada yang mengatakan, menyebut-nyebut kebaikan itu bisa memutus hubungan.
10. Janganlah ia memandang kedua orang tua dengan pandangna sinis.
11. Janganlah bermuka cemberut kepada keduanya.
12. Janganlah berpergian, kecuali dengan izin keduanya, yaitu perjalanan untuk berjihad, haji tawattu’, menziarahi para nabi dan wali serta perjalanan yang bisa mengancam keselamatan untuk berniaga. Maka perjalanan macam itu diharamkan, bilamana tidak diizinkan oleh ayah dan ibu, meskipun diizinkan oleh yang lebih dekat darinya. Kecuali perjalanan untuk belajar fardhu, walaupun kifayah, seperti nahwu dan derajat pemberian fatwa. Maka tidaklah diharamkan atasnya, meskipun tidak diizinkan oleh orang tuanya. Demikian disebutkan dalam *Fathul Mu’iin*. Adapun ayah dan ibu yang kafir, maka anaknya harus mempergaulinya dengan baik dalam hal-hal yang tidak berkaitan dengan agama selama ia masih hidup.

Wajib bagi setiap muslim berbakti kepada kedua orang tuanya dan bergaul dengan sikap yang baik. Di antara adab bergaul dengan orang tua adalah sebagai berikut:³⁰

1. Mencintai dan Menyayangi kepada Kedua Orang Tua

Seorang muslim menyadari bahwa kedua orang tuanya memiliki jasa yang besar terhadapnya, karena keduanya telah mengerahkan pikiran dan tenaga untuk menyenangkan anaknya. Oleh karena itu, meskipun seorang muslim telah mengerahkan segala kemampuannya dalam berbakti kepada kedua orang tuanya, namun tetap saja ia belum dapat membalasnya.

2. Mentaati Keduanya

Seorang muslim hendaknya menaati perintah kedua orang tuanya, kecuali apabila kedua orang tua menyuruh berbuat maksiat kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam QS.

Luqman ayat 15:

وَأَنِجْ سَبِيلَ مَنْ آتَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾
وَأَنْ جَاهِدَكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا

Artinya:

“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”

³⁰ Fika Pijaki Nufus, Siti Maulida Agustina, Via Laila Lutfiah, dan Widya Yulianti, Konsep Pendidikan Birrul Walidain Dalam QS. Luqman (31): 14 dan QS. Al – Isra (17) : 23-24 *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA* VOL. 18, NO. 1, (2017), h. 16-31

Oleh karena itu, ketika Sa'ad bin Abi Waqqash masuk Islam, ibunya mogok makan dan minum sampai Sa'ad mau murtad dari agamanya, tetapi ia tetap di atas Islam dan tidak mau murtad, ia menolak taat kepada ibunya dalam hal maksiat kepada Allah, sampai ia berkata kepadanya, "Wahai ibu, engkau (mesti) tahu, demi Allah, jika engkau memiliki seratus nyawa, lalu nyawa itu keluar satu persatu, aku tetap tidak akan meninggalkan agamaku. Jika engkau mau silahkan makan atau tidak makan." Akhirnya ibunya makan.

3. Menanggung dan Menafkahi Orang Tua

Seorang muslim juga hendaknya menanggung dan menafkahi orang tuanya agar ia memperoleh keridhaan Allah. Jika ia seorang yang berharta banyak, lalu orang tuanya butuh kepada sebagian harta tersebut, maka ia wajib memberikannya. Hal ini berdasarkan hadits yang berbunyi :

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ رَجُلًا قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ لِي مَالًا وَوَلَدًا وَإِنَّ أَبِي يُرِيدُ أَنْ يَجْنَحَ مَالِي فَقَالَ أَنْتَ وَمَالُكَ لِأَبِيكَ

Artinya:

"Dari Jabir bin Abdullah, bahwa seseorang berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku mempunyai harta dan anak, sedangkan bapakku ingin menghabiskan hartaku." Maka Beliau bersabda, "Engkau dan hartamu adalah milik bapakmu." (HR. Ibnu Majah, dan dishahihkan oleh Syaikh Al Albani).

4. Berbuat Baik Kepada Keduanya

Seorang muslim berusaha untuk berbuat baik kepada kedua orang tuanya meskipun keduanya non muslim. Asma' binti Abu Bakar berkata:

أتتني أمي مرة وهي مشرقة في عهد قريش حين صلحت معهم، فاستفتيت رسول الله صلى الله عليه وسلم، قلت: يا رسول الله، جاءت أمي لي لأنها كانت تأمل (لقائي). هل يمكنني مواصلة (العلاقة) مع والديتي؟" أجاب: نعم. تواصل (العلاقة) مع والدتك.

Artinya:

"Ibuku pernah datang kepadaku dalam keadaan musyrik di masa Quraisy ketika Beliau mengadakan perjanjian (damai) dengan mereka, lalu aku meminta fatwa kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, aku berkata, "Wahai Rasulullah, ibuku datang kepadaku karena berharap (bertemu) denganku. Bolehkah aku sambung (hubungan) dengan ibuku?" Beliau menjawab, "Ya. Sambunglah (hubungan) dengan ibumu." (HR. Muslim).

5. Menjaga Perasaan Keduanya dan Berusaha Membuat Ridha Orang Tuanya

Seorang muslim juga harus menjauhi ucapan atau tindakan yang menyakitkan hati orang tuanya meskipun sepele. Allah berfirman dalam QS.

Al – Isra : 23:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفٍّ وَلَا تَنْهَرهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya:

Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia." Hendaknya ia mengetahui, bahwa ridha Allah ada pada keridhaan orang tua, dan bahwa murkaNya ada pada kemurkaan 'orang tua.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ رَضَا اللَّهُ فِي رَضَا أَوْلَادَيْنِ وَسَخَطُ اللَّهِ فِي سَخَطِ أَوْلَادَيْنِ أَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ, وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ وَالْحَاكِمُ

Artinya:

“Dari sahabat Abdullah bin Umar ra, dari Nabi Muhammad saw, ia bersabda, ‘Ridha Allah berada pada ridha kedua orang tua. Sedangkan murka-Nya berada pada murka keduanya.’” (HR At-Tirmidzi, Ibnu Hibban, dan Al-Hakim).”³¹

6. Tidak Memanggil Orang Tua dengan namanya

Seorang anak hendaknya memanggil orang tuanya tidak dengan namanya. Oleh karena itu, ia panggil ayahnya “Abi” dan ia panggil ibunya “Ummi”. Abu Hurairah radhiallahu ‘anhu pernah melihat ada dua orang, lalu ia bertanya kepada salah satunya tentang hubungannya dengan yang satu lagi, ia berkata, “Ia adalah bapakku.” Maka Abu Hurairah berkata, “Janganlah kamu panggil ia dengan namanya, jangan berjalan di depannya dan jangan duduk sebelumnya.”(Diriwayatkan oleh Bukhari dalam Al Adabul Mufrad).

7. Tidak Duduk Ketika Keduanya Berdiri dan Tidak Mendahuluinya Dalam Berjalan

Tidaklah termasuk adab yang baik kepada kedua orang tua jika seorang anak duduk sedangkan ibubapaknya berdiri atau meluruskan kedua kakinya, sedangkan keduanya duduk di hadapannya, bahkan hendaknya ia memiliki adab yang baik di hadapannya dan merendahkan diri kepada keduanya. Allah Subhanahu wa Ta’ala berfirman dalam QS. Al – Israa’ ayat 24”:

وَاحْفَظْهُمَا جَنَاحَ الدُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا

Artinya:

³¹ HR. Tirmidzi dan Hakim dari Abdullah bin ‘Amr, dan Al Bazzar dari Ibnu Umar, dishahihkan oleh Syaikh Al Albani dalam Shahihul Jami’ no. 3506).

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.”

8. Meminta Izin Kepada Kedua Orang Tua Ketika Hendak Keluar Berjihad

Meminta izin kepada kedua orang tua ketika hendak keluar berjihad. Hal ini berdasarkan hadis berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَأْذِنُهُ فِي الْجِهَادِ فَقَالَ أَحْيِي وَالِدَاكَ قَالَ نَعَمْ قَالَ فَفِيهِمَا فَجَاهِدْ

Artinya:

“Dari Abdullah bin Amr ia berkata, “Seorang laki-laki datang kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam meminta izin untuk berjihad, lalu Beliau bertanya, “Apakah kedua orang tuamu masih hidup?” Ia menjawab, “Ya.” Beliau bersabda, “Kepada keduanyalah kamu hendaknya berjihad (bersungguhsungguh dalam berbakti).” (HR. Bukhari dan Muslim).

Hal ini apabila jihadnya fardhu kifayah, tetapi jika jihadnya fardhu ‘ain seperti musuh menyerang negerinya, maka tidak disyaratkan meminta izin.

9. Tidak Mengutamakan Istri dan Anak daripada Kedua Orang Tua

Hal ini berdasarkan hadits yang menyebutkan tentang tiga orang Bani Israil yang berjalan-jalan di gurun, lalu mereka terpaksa bermalam di gua. Ketika mereka masuk ke dalamnya, tiba-tiba ada sebuah batu besar yang jatuh dari atas gunung sehingga menutupi pintu gua itu, lalu mereka berusaha menyingkirkan batu tersebut, tetapi mereka tidak bisa, maka akhirnya mereka berdoa kepada Allah dengan menyebutkan amal saleh yang pernah mereka lakukan. Salah seorang di antara mereka berkata, “Ya Allah, saya memiliki kedua orang tua yang sudah lanjut usia dan saya biasanya tidak memberi

minuman kepada keluarga dan harta yang saya miliki (seperti budak) sebelum keduanya.

Suatu hari saya pernah pergi jauh untuk mencari sesuatu sehingga saya tidak pulang kecuali setelah keduanya tidur, maka saya perahkan susu untuk keduanya, namun saya mendapatkan keduanya telah tidur dan saya menunggu, sedangkan gelas masih berada di tanganku karena menunggu keduanya bangun sehingga terbit fajar. Keduanya pun bangun lalu meminum susu.

“Ya Allah, jika yang aku lakukan itu karena mengharapkan ridhamu maka hilangkanlah derita yang menimpa kami karena batu ini,” yang lain juga menyebutkan amal saleh mereka yang ikhlas yang pernah mereka lakukan, sehingga batu besar itu pun bergeser dan mereka dapat keluar”.

Mendoakan Keduanya Baik Mereka Masih Hidup atau Sudah Wafat Demikianlah seharusnya sikap yang seharusnya dilakukan seorang muslim terhadap kedua orang tuanya, yakni banyak mendoakan kedua orang tuanya, dan itulah akhlak para nabi; mereka berbakti kepada kedua orang tuanya dan mendoakan kebaikan kepada mereka. Nabi Nuh „alaihi salam pernah berdoa untuk orang tuanya sebagaimana disebutkan dalam Al Qur’an surat Nuh ayat 28:

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِمَنْ دَخَلَ بَيْتِي مُؤْمِنًا وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَلَا تَزِدِ الظَّالِمِينَ إِلَّا تَبَارَكَ

Artinya:

“Ya Tuhanku, ampunilah aku, ibu bapakku, orang yang masuk ke rumahku dengan beriman dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan. Dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kebinasaan.”

10. Berbuat Baik Kepada Kawan-kawan Orang Tua

Jika orang tua telah wafat sebagai mana dikatakan dalam hadist yang diriwayatkan oleh imam Muslim yang berbunyi:

إِنَّ أَبْرَّ الْبِرِّ صَلََةُ الْوَالِدِ أَهْلًا وَوَدَّ آبِيهِ

Artinya:

“Sesungguhnya berbakti yang paling baik adalah ketika seorang anak menyambung hubungan dengan kawan-kawan bapaknya.” (HR. Muslim).

Hadis tersebut menjelaskan bahwa Abdullah bin Dinar dari Abdullah bin Umar bahwa seseorang dari kalangan Arab baduwi pernah ditemuinya di jalan menuju Mekah, lalu Abdullah mengucapkan salam kepadanya dan menaikannya ke atas keledai yang ditunggangnya dan memberikan sorban yang dipakainya kepadanya. Abdullah bin Dinar berkata: Kami pun berkata, “Semoga Allah memperbaikiimu, sesungguhnya mereka adalah orang-orang Arab baduwi, mereka biasanya puas dengan perkara yang sedikit.

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan, yaitu penelitian yang dilakukan di lokasi penelitian melalui tahapan proses yang berlangsung melalui interaksi sosial, individu, kelompok, lembaga dan masyarakat dalam lingkungan tertentu. Penelitian lapangan merupakan suatu penelitian yang kajiannya berfokus pada fenomena-fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.³²

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yaitu tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.³³ Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak, atau sebagaimana adanya.³⁴

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan langsung di Dusun Maja dalam Gampong Mibo, Kecamatan Banda Raya, Kota Banda Aceh. Pemilihan lokasi ini didasari dari hasil pengamatan awal masih ada sebagian anak yang tidak patuh atas perintah orang tuanya, seperti saat disuruh mengikuti pengajian sebagian anak lebih memilih bermain sesama temannya. Namun, disisi lain tidak sedikit juga anak-anak di Dusun

³² Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h.5

³³ Moleong, Laxy, *Metedologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), h. 4.

³⁴ Narwawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007), h. 67.

Maja dalam Gampong Mibo tersebut yang sudah tahu mengabdikan secara baik kepada keluarga dan orang tuanya.

C. Informan Penelitian

Informan atau subjek penelitian adalah pihak yang menjadi sampel atau subjek yang dituju oleh peneliti untuk diteliti. Subjek penelitian dipilih secara sengaja dan menjadi informan yang akan memberi informasi yang diperlukan selama penelitian berlangsung.³⁵ Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian dikenal dengan informan. Informan adalah tempat memperolehnya informasi yang dikumpulkan sebagai upaya untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan.³⁶

Informan dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu sampel yang ditetapkan secara sengaja oleh peneliti.³⁷ Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini ialah 5 kepala keluarga (ayah) dan 5 orang ibu rumah tangga, 5 orang anak dan 2 orang tokoh agama. Pemilihan subjek dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel secara sengaja. Maksudnya, peneliti menentukan sendiri sampel dengan ditentukan berdasarkan kriteria informan.

D. Sumber Data

Dalam sebuah penelitian terdapat dua jenis data yaitu data bersifat primer dan data sekunder. Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder.

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 171.

³⁶ Idrus, Muhammad, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. (Yogyakarta: Erlangngga, 2009), h. 92.

³⁷ Faisal, Sanafiah, *Format-Format Penelitian Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 67.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian.³⁸ Adapun data primer yang digunakan dalam penelitian ini berupa hasil dari wawancara dengan informan kunci, dokumentasi dan hasil observasi lapangan.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang dibutuhkan.³⁹ Adapun sumber sekunder terdiri dari berbagai literatur bacaan yang memiliki relevansi dengan kajian ini seperti skripsi, jurnal ilmiah, majalah, artiker dan situs internet.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data penelitian, maka digunakan beberapa teknik yaitu:

1. Obsevasi

Observasi atau pengamatan ialah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indra sebagai alat bantu utamanya, seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit.⁴⁰ Dalam kegiatan ini penulis melakukan pengamatan secara langsung di lapangan terkait realisasi nilai-nilai edukasi “*birrul walidain*” dalam keluarga di Dusun Maja dalam Gampong Mibo, Kecamatan Banda Raya, Kota Banda Aceh.

³⁸ Burhan, Bugin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Komuningkasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya,...)*, h. 132.

³⁹ *Ibid.* 132.

⁴⁰ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial,*h. 143

2. Wawancara

Wawancara ialah usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan, untuk dijawab secara lisan pula. Secara sederhana wawancara diartikan sebagai alat pengumpul data dengan menggunakan tanya jawab antar pencari informasi dan sumber informasi.⁴¹ Dalam penelitian ini wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi yang lebih untuk memperkuat data yang diperoleh untuk dokumentasi. Adapun informan yang akan diwawancarai terdiri dari 5 kepala keluarga (ayah) dan 5 orang ibu, 5 orang anak dan 2 orang tokoh tokoh agama. Agar wawancara berjalan dengan baik, maka penulis terlebih dahulu menyiapkan daftar pertanyaan wawancara agar hasilnya terekam dengan baik maka perlu pula disiapkan alat perekam suara berupa *tape recorder*.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi ialah suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap dan bukan berdasarkan perkiraan.⁴² Adapun dokumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa profil Dusun Maja Gampong Mibo dan foto-foto penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, atau bahan-bahan yang ditemukan di lapangan. Metode

⁴¹ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*,h. 118

⁴² Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 158.

analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, dengan model analisis interaktif. Sugiyono mengemukakan ada tiga komponen pokok dalam analisis data yakni:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan dan pemusatan perhatian pada penyederhanaan data kasar ataupun data acak-acakan yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data juga merupakan suatu bentuk analisis yang memperjelas, mempersingkat, membuang hal yang tidak penting, dan mengatur data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat dilakukan.

2. Penyajian Data

Penyajian data diartikan sebagai pemaparan informasi yang tersusun untuk memberi peluang terjadinya suatu kesimpulan. Selain itu, dalam penyajian data diperlukan adanya perencanaan kolom dan tabel bagi data kualitatif dalam bentuk khusus. Penyajian data yang baik dan jelas sistematikanya diperlukan untuk melangkah kepada tahapan penelitian kualitatif selanjutnya.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam penelitian dimana data-data yang telah diperoleh akan ditarik secara garis besar atau kesimpulan sebagai hasil keseluruhan dari penelitian tersebut.⁴³

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*,..., h. 10-112.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Gampong Mibo Kecamatan Banda Raya masuk dalam status gampong berkembang dan defenitif yang tidak terisolir dengan jumlah penduduk sebanyak 2.196 jiwa yang bernaung di bawah 620 kepala keluarga. Geuchik gampong sebagai kepala pemerintahan Gampong adalah pemimpin di bidang pemerintahan dalam arti melaksanakan administrasi pemerintahan Gampong melaksanakan pembinaan terhadap Aparatur Gampong yang berada di bawah koordinasinya. Geuchik gampong dan bersama dengan Aparatur Gampong juga menyelenggarakan pengelolaan keuangan Gampong sesuai dengan aturan yang berlaku dan menyampaikan pertanggung jawaban atas pelaksanaan kewenangan tersebut kepada Walikota melalui kantor kecamatan.

Dalam melaksanakan pemerintahan gampong dan pembangunan Gampong, Geuchik Gampong Mibo Kecamatan Banda Raya membawahi tiga Kasi dan 4 (empat) Kepala Dusun sebagaimana yang berada di sepanjang struktur organisasi Gampong. Kedudukan geuchik Gampong Mibo Kecamatan Banda Raya di bantu oleh seorang Sekretaris Gampong yang juga berada dibawah kewenangannya. Sekretaris Gampong membawahi 2 (dua) Kepala Urusan yaitu Kepala Urusan Perencanaan dan Kepala Urusan Keuangan. Kepala Gampong juga secara struktural juga membawahi 4 Kepala Dusun.

Dalam melaksanakan pemerintahan gampong dan pembangunan gampong, Geuchik Gampong Mibo juga berkordinasi dengan organisasi *Tuha Peut* yang

berfungsi sebagai badan permusyawaratan gampong atau yang bisa disebut sebagai legislatif gampong. Sedangkan Geuchik Gampong Mibo berfungsi sebagai lembaga eksekutif gampong. Keanggotaan Tuha Peut terdiri dari satu orang ketua, satu orang wakil ketua dan 6 orang anggota. Kedudukan Kepala Tuha Peut juga di bantu oleh seorang sekretaris.

Penduduk Gampong Mibo sangat menjunjung tinggi nilai-nilai gotong royong. Kondisi ini dapat dilihat tingginya swadaya masyarakat yang berlangsung dalam pembangunan desa jauh sebelum era penyaluran dana desa di mulai. Kondisi ini dapat dilihat dari terbangunnya berbagai sarana dan prasarana sosial seperti masjid, tempat pengajian dan lapangan olah raga. Pada saat itu Pemerintah Pusat maupun Pemerintah Daerah Aceh juga ikut berperan serta dalam membangun sejumlah sarana dan prasarana sosial dan pemerintah desa di Gampong Mibo seperti Gedung Pendidikan/ Sekolah Dasar, Kantor Geuchik, Gedung PKK, Kantor Kepemudaan, PAUD Gedung POLINDES.

Berbagai kebijakan pembangunan Desa juga telah dilaksanakan oleh pemerintah Pusat dan Pemrintah Daerah pada saat itu seperti pelaksanaan program Impres Desa Tertinggal (IDT), PNPM Mandiri Perdesaan dan perkotaan serta Program Bantuan Keuangan Peumakmu Gampong (BKPMG) telah membuat terbangunnya sejumlah sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh masyarakat seperti, jalan desa, MKCK, WC umum, *Paving Block* serta Jalan Rabat Beton.

Namun dengan dilaksanakannya kebijakan desentralisasi desa sejalan dengan di keluarkannya Undang-Undang 6 tahun 2014 tentang Desa, di tandai

dengan di salurkannya dana desa sejak tahun 2015, maka Gampong Mibo memperoleh kesempatan yang lebih besar untuk melaksanakan kegiatan pembangunan sarana dan prasarana secara mandiri sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Berbagai sarana dan prasarana pada saat ini telah di bangun di Gampong Mibo seperti jalan, drainase, dan sejumlah MKCK untuk masyarakat miskin. Dengan demikian hingga saat ini di Gampong Mibo telah berdiri satu bangunan Kantor Geuchik, satu bangunan Kantor PKK, satu bangunan kantor Kepemudaan, satu bangunan Gudang Desa, satu bangunan Mesjid, satu bangunan balai pengajian, satu bangunan PAUD, dan satu bangunan POLINDES.

1. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Gampong Mibo

Penduduk Gampong Mibo yang berjumlah sebanyak 2.196 jiwa mayoritas adalah suku Aceh hanya sebahagian kecil dari jumlah masyarakat yang berasal dari suku Jawa Batak dan Minang. Masyarakat di Gampong Mibo mayoritas beragama Islam dan hanya satu dan dua dari jumlah kepala keluarga yang beragama Nasrani. Sistem kekerabatan masyarakat di Gampong Mibo masih tergolong erat, hal ini dapat dilihat dari rasa kegotong-royongan yang tinggi serta adanya rasa kebersamaan dalam mengunjungi sesama warga dalam setiap adanya acara perkawinan maupun kematian.

Dilihat dari struktur ekonomi masyarakat, penduduk Gampong Mibo sebahagian besar atau 32,5% bermata pencaharian sebagai wiraswasta baik bekerja sebagai buruh bangunan, tukang, pedagang, penjahit, pemborong/pengusaha jasa konstruksi, makelar/agen serta supir angkutan barang dan penumpang. Kemudian 31,54% dari jumlah penduduk merupakan penduduk usia

sekolah yaitu anak-anak dan remaja. Ada 19,3% dari jumlah penduduk Gampong Mibo bekerja sebagai Aparatur Sipil Negara dan 12,8% berstatus sebagai ibu rumah tangga. Selebihnya dari jumlah penduduk Gampong Mibo merupakan pensiunan dan pengangguran.

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Bentuk Nilai Edukasi *Birul Walidain* dalam Surah Luqman Ayat 15 yang Diterapkan dalam Keluarga di Dusun Maja Gampong Mibo Kota Banda Aceh

Sudah jelaslah bila dimaknakan terjemahan surah tersebut kita harus melaksanakan perintah *birrul walidain* dan bila klafisifikasikan dari ayat-ayat Al-Qur'an Allah SWT memerintahkan kita sebagai berikut:

a. *Birul Walidain* Semasa Orang Tua Masih Hidup

Bagian pertama adalah mentaati orang tua selama tidak menyimpang dari ajaran Allah SWT. Kewajiban mentaati orang tua tidak jauh besarnya dengan kewajiban kita taat terhadap Allah SWT. Bentuk taat seorang anak terhadap orang tua sangat banyak dan sangat luas, hampir seluruh kebaikan, selama hal tersebut tidak bertentangan dengan norma-norma agama islam. Caranya adalah dengan mentaati segala perintah mereka, bahkan kita harus mendahulukan dari perkara-perkara sunnah, termasuk shalat-shalat sunnah, bahkan seorang anak laki-laki yang sudah berkeluargapun harus tetap memutamakan orang tuanya, dari pada keluarganya.⁴⁴

⁴⁴ Achmad Sunarto, *Kado Buat Ayah Bunda Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah* (Jakarta: Tamer, 2015), h. 190.

Taat kepada orang tua adalah wajib hukumnya bagi setiap muslim, dan haramlah hukumnya apabila kita mendurhakai mereka, kecuali bila perintah mereka adalah menyekutukan dan mendurhakai Allah SWT. Kedua adalah memberikan nafkah terhadap orang tua, memberikan nafkah termasuk bentuk bakti kepada orang tua yang penting diperhatikan dan dilaksanakan tatkala orang tua masih hidup, baik satu atau keduanya adalah memberikan nafkah dan mencukupi kebutuhan mereka. Dalam kaitannya dengan memberikan nafkah kepada ayah dan ibu, apabila seorang anak sudah mapan dalam hal harta, baik itu belum menikah ataupun telah menikah. Jika sudah mapan hendaklah seorang anak menafkahkan hartanya untuk pertama kali adalah kepada orang tuanya.

Apabila seorang anak takut menafkahkan sebagian hartanya karena istrinya tidak memperbolehkannya, maka dalam hal ini sungguh tidak dibenarkan. Karena seorang lelaki adalah pemimpin bagi istrinya, dan kewajiban seorang istri adalah taat terhadap suaminya. Ketiga adalah menyambung silaturahmi. Dengan menyambung silaturahmi tentulah akan membuat orang tua kita sangat bahagia, selain itu juga kita akan mendapatkan syafaatnya yaitu dipanjangkan umur kita oleh Allah SWT. Dengan menyambung silaturahmi, apalagi bila seorang anak sudah mempunyai keluarga sendiri, tentulah akan mengobati kerinduan orang tua kita terhadap kita.

Sebagai seorang anak hendaklah kita selalu mengingat orang tua kita, jangan sampai melupakan orang tua hanya karena telah mendapatkan istri yang cantik, harta yang banyak, anak yang lucu lalu dengan mudah kita terlenu sehingga lupa terhadap orang tua, dapat dipastikan Allah akan murka terhadap

seorang anak yang lupa akan jasa-jasa orang tuanya. Didalam Al-Qur'an banyak sekali ditegaskan oleh Allah SWT, untuk kita selalu bersilaturahmi terhadap orang tua bahkan ketika orang tua kafir atau musyrik sekalipun.

Selanjutnya adalah membalas jasa-jasa orang tua terhadap kita. Rasulullah SAW, bersabda yang artinya:

“Seseorang tidak akan membalas membalas jasa kedua orang tuanya kecuali bila ia menjumpai mereka dalam keadaan menjadi budak, lalu dibelinya untuk di merdekakan”.

Dari hadits ini dijelaskan bahwasannya apabila kita ingin berbakti terhadap orang tua hendaklah kita membalas jasa-jasa mereka terhadap kita. Hadits diatas mempunyai dua kandungan makna. Makna yang pertama adalah, menunjukkan bahwa yang memerdekakan atau membebaskan adalah anaknya sendiri, dan anak tersebutlah yang menjadi penyebab kebebasan ayahnya dikarnakan anaknya yang telah membelinya. Berdasarkan ketentuan syara', maka dengan pembelian tersebut berarti orang tuanya telah merdeka.

Kedua, menunjukkan penafsiran yang lebih mendalam akan sulitnya membalas kebaikan seorang ayah dan tiada dapat dilakukan sesuatu apapun. Bagi seorang anak untuk membebaskan ayahnya dari perbudakan merupakan sesuatu hal yang mustahil dan sulit dilakukan, walaupun tidak ada yang tidak mungkin bila Allah SWT yang berkehendak. Tetapi pembebasan budak merupakan sesuatu hal yang sulit , seperti dalam ungkapan masyhur “hingga air susu kembali ketetek ibu”, ungkapan tersebut merupakan ungkapan yang tidak mungkin terjadi.

b. *Birrul Walidain* Setelah Orang Tua Wafat

Abu Usaid Malik bin Rabi'ah as-Saidi *radhiyallahu 'anhu* (RA) pernah berkisah, “Suatu hari kami pernah bersama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* (SAW). Ketika itu datang seorang lelaki dari Bani Salimah. Dia bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah masih ada bentuk kebaktian kepada kedua orang tua yang telah meninggal?” Nabi SAW menjawab, “Benar, masih ada. Yaitu: (1) Menyalatkan keduanya (menyalatkan jenazahnya atau mendoakannya), (2) Memohon ampunan/istigfar untuk keduanya, (3) Memenuhi janji keduanya, (4) Menyambung silaturahmi yang terjalin karena sebab keberadaan keduanya, dan (5) Memuliakan teman dekat keduanya” (HR. Ahmad, Al-Bukhari dan Abu Dawud).

Ulama hadis bersilang pendapat tentang kevalidan hadis di atas. Akan tetapi, makna kandungan hadis itu didukung oleh beberapa dalil yang sahih. Di antaranya diperkuat oleh sabda Nabi, "Apabila seorang manusia meninggal, maka terputuslah amalnya melainkan tiga hal yaitu: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak saleh yang mendoakannya." (HR. Muslim).

Di antara doa yang diajarkan Allah Ta'ala dalam Al-Qur'an dalam Surah Al-Isra ayat 24:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

Artinya: “Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagai mana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil.”

Begitu juga di antara doa yang bisa kita ucapkan adalah memintakan ampunan untuk keduanya kepada Allah, sebagaimana doa yang kita panjatkan saat menyalati jenazah mereka. *Allahummaghfir lahu...* (dan seterusnya). Suatu hari, Ibnu Umar RA pernah berjumpa dengan seorang Arab badui dalam perjalanannya menuju Mekah. Kemudian Ibnu Umar mengucapkan salam, mengajaknya untuk naik ke atas keledainya, serta memberikannya sorban yang ia kenakan. Saat melihat perbuatan Ibnu Umar yang dinilai berlebihan dalam bersedekah, Ibnu Dinar rahimahullah berujar, “semoga Allah memberikan kebaikan kepadamu. Sesungguhnya orang itu adalah orang badui, yang sebenarnya jika dia diberi sedikit saja maka ia sudah cukup senang.” Ibnu Umar pun menjawab, “Arab Badui itu adalah kenalan baik ayahku (Umar bin Khatthab).”

Beliau lantas mengutip sebuah hadis bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda, "Di antara berbakti kepada kedua orang tua yang paling mulia adalah menyambung hubungan dengan orang yang dicintai ayahnya setelah ayahnya meninggal." (HR. Muslim). Bersedekah dan Melunasi Utangnya. Sayyidah Aisyah RA berkisah bahwa ada seorang lelaki mendatangi Nabi dan berkata, “Ibuku meninggal mendadak, sementara beliau belum sempat berwasiat. Saya yakin, jika beliau sempat berbicara, beliau akan bersedekah. Apakah beliau akan mendapatkan pahala jika saya bersedekah atas nama beliau?” Nabi pun menjawab, “Iya” (HR. Al-Bukhari dan Muslim). Ketika ibu Sa'ad bin Ubadah RA dunia, Sa'ad sedang tidak ada di rumah. Sa'ad pun berkarta, "Wahai Rasulullah, ibuku wafat dan ketika itu aku tidak ada. Apakah beliau

mendapatkan pahala jika aku bersedekah harta atas nama beliau?" Nabi pun menjawab, "Iya." (HR. Al-Bukhari).

Alangkah baiknya jika yang kita sedekahkan berupa wakaf yang bisa menjadi sedekah jariyah, semisal membangun masjid, pondok pesantren, dan lain 39 sebagainya. Sungguh sebuah berbakti yang sangat besar. Di antara bentuk sedekah yang sangat penting adalah melunasi utang mereka. Rasulullah pernah bertanya tentang jenazah seorang sahabat, "Mungkin saudara kalian ini memiliki utang?" Sahabat menjawab, "Benar, sebesar dua dinar." Maka Rasulullah pun mundur, tidak jadi menyalatinya. Abu Qatadah berkata, "Wahai Rasulullah, dua dinar itu biar aku yang menanggungnya." Maka Rasulullah pun bersabda, "Dua dinar itu sekarang menjadi tanggunganmu dan wajib pada hartamu, mayit ini berlepas diri darinya." Abu Qatadah pun menjawab, "Ya."

Akhirnya Rasulullah pun menyalatinya. Menunaikan Janji dan Nazar, jika semasa hidup mereka ada janji yang ingin dipenuhi, maka di antara bentuk berbakti kita adalah mewujudkannya. Begitu pula dengan menunaikan nazar yang mereka ucapkan. Ketika ibu Sa'ad bin Ubadah wafat, beliau meminta fatwa kepada Rasulullah SAW, "Sesungguhnya ibuku meninggal sedangkan dia memiliki nazar." Rasulullah pun bersabda, "Tunaikanlah nazar tersebut untuknya." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Konsep nilai *Birr al-Wālidain* yang terkandung dalam surat Luqman ayat 12 – 19 yaitu perintah berbakti kepada kedua orang tua yang diwujudkan dengan perbuatan bersyukur kepada kedua orang tua, berkata lemah lembut, memenuhi

kebutuhan orang tua sesuai dengan kemampuan sang anak, dan mendo'akan kedua orang tua.

Relevansi konsep *Birr al-Wālidain* dalam surat Luqman ayat 14 perspektif Tafsir *Al-Misbah* dengan pendidikan akhlak anak dalam keluarga yaitu konsep *Birr al-Wālidain* relevan pada aspek pengertian pendidikan akhlak anak dalam keluarga menurut Zakiah Daradjat yaitu pada hakikatnya bertujuan untuk berbuat baik kepada kedua orang tua yang diwujudkan dengan memberikan teladan kepada anak agar terbentuknya akhlak mulia terhadap kedua orang tua. Konsep *Birr al-Wālidain* relevan pada aspek dasar pendidikan akhlak anak dalam keluarga menurut Zakiah Daradjat yaitu konsep *Birr al-Wālidain* menjadi penguat dalam dasar pendidikan akhlak bahwa perintah berbakti kepada kedua orang tua merupakan perintah Allah kepada seorang anak.

Konsep *Birr al-Wālidain* relevan pada aspek tujuan pendidikan akhlak akhlak anak dalam keluarga menurut Zakiah Daradjat yaitu pada hakikatnya bertujuan untuk berbuat baik kepada kedua orang tua. Konsep *Birr al-Wālidain* relevan pada aspek ruang lingkup pendidikan akhlak anak dalam keluarga menurut Zakiah Daradjat yaitu pada hakikatnya berisi perintah untuk berbuat baik kepada kedua orang tua.

2. Cara Pihak Anggota Keluarga dalam Menerapkan Nilai Edukasi *Birul Walidain* dalam Surah Luqman Ayat 15 dalam Kehidupan Masyarakat di Dusun Maja Gampong Mibo Kota Banda Aceh.

Dalam upaya menerapkan nilai edukasi *birul walidain* dalam Surah Luqman Ayat 12 – 19 oleh anggota keluarga dalam kehidupan masyarakat di

Dusun Maja Gampong Mibo pihak keluarga melakukan beberapa cara. Adapun upaya yang dilakukan oleh anggota keluarga termasuk orang tua dalam menanamkan nilai-nilai *birul walidain*/berbakti kepada kedua orang tua yaitu:

a. Menerapkan Metode Keteladanan

Orang tua termasuk anggota keluarga yang ada di Dusun Maja Gampong Mibo perlu memberi contoh kepada anaknya dalam hal berbakti lewat sikap mereka kepada orang tua. Apa yang sudah ia lakukan pada ibubapaknya dan apa yang sudah dia lakukan untuk membuat anaknya patuh kepadanya. Seperti apa perlakuan orang tua pada anaknya maka seperti itu jugalah anak akan memperlakukannya. Sebelum mengharap perilaku anak menjadi baik kepada orang tua maka orang tuanya harus terlebih dahulu berbuat baik kepada anaknya.

Sikap dan perilaku orang tua dijadikan teladan oleh anak-anak, jika sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh orang tua tidak baik maka anak akan berperilaku demikian. Jamilah salah satu orang tua di Dusun Maja Gampong Mibo mengungkapkan bahwa:

“Sikap dan perilaku dari orang tua akan dicontoh oleh anak-anak. Jika ingin menjadikan anak berbakti kepada orang tua maka terlebih dahulu orang tua harus memberikan contoh dengan berperilaku baik kepada orang tuanya beserta anaknya. Contohnya seperti ketika berbicara kepada kedua orang tua harus dengan perkataan atau tutur kata yang lemah lembut dan sopan, kemudian kita harus bisa membedakan bagaimana berbicara dengan orang tua, dan bagaimana adab ketika berbicara kepada anak-anak, teman, atau dengan yang lainnya”.⁴⁵

⁴⁵ Wawancara Jamilah, Selaku Masyarakat Dusun Maja Gampong Mibo, Tanggal 19 Desember 2024.

Sementara itu, Sudarmi sebagai salah satu orang tua juga menambahkan keterangan di atas sebagai berikut:

“Saya selaku orang tua, sebelumnya harus memberikan teladan yang baik kepada anak karena perilaku yang ditampilkan anak sebagian besar merupakan hasil didikan serta kebiasaan yang dilakukan oleh orang tuanya meski pengaruh lingkungan pergaulan juga ikut membentuk akhlak anak jadi hendaknya orang tua harus memperlihatkan perilaku yang baik sehingga anak bisa menjadikan teladan yang baik bagi dirinya”.⁴⁶

Orang tua sebagai pendidik utama dalam keluarga hendaknya dalam merealisasikan nilai edukasi *birul walidain* memberikan teladan yang baik kepada anak sehingga sangat penting mengajarkan sikap sopan santun, berbicara lemah lembut dan berperilaku serta bertutur kata yang baik agar anak dapat mencotoh hal tersebut.

b. Menerapkan Metode Pemberian Nasehat

Upaya pihak anggota keluarga di Dusun Maja Gampong Mibo dalam menerapkan nilai-nilai edukasi *birul walidain* yang terdapat dalam Surah Luqman Ayat 12 – 19 juga dilakukan dengan membiasakan pemberian nasehat kepada anak dan anggota keluarga lainnya. Proses pemberian nasehat dilakukan dengan memberikan nasehat yang baik dan disampaikan dengan cara hikmah (lemah lembut dan bijaksana) agar anak dapat menerima nasehat yang diberikan.

Pemberian nasehat ini melalui pendekatan *mauidzah hasanah* yaitu nasehat yang baik yang disampaikan dengan cara yang baik dan lemah lembut tanpa mengindahkan ketegasan agar nasehat itu menyentuh perasaan

⁴⁶ Wawancara Sudami, Selaku Masyarakat Dusun Maja Gampong Mibo, Tanggal 22 Desember 2024.

sehingga melahirkan perbuatan-perbuatan baik. Hal ini sebagai mana yang dinyatakan oleh Hermiati selaku orang tua menjelaskan bahwa:

“Dalam menasehati anak agar nilai-nilai *birul walidain* tertanamkan dalam kehidupan anak di masyarakat hendaknya dilakukan dengan lemah lembut serta bersahabat namun tetap tegas serta tidak keras karena jika keras maka akan membentuk pribadi yang keras. Salah satu bentuk nasehat yang diberikan yaitu dengan menyampaikan kepada anak bahwa jika berbuat buruk atau melanggar syariat (aturan) Allah swt seperti tidak berbakti pada orangtua, maka Allah akan mencatatnya sebagai perbuatan dosa dan jika senantiasa berbuat dosa maka dosa tersebut akan mengantarkan kedalam neraka. Sebaliknya jika senantiasa berbuat baik maka Allah swt, akan memberikan pahala yang banyak yang akan mengantarkan kedalam surga, nasehat tersebut diberikan kepada anak ketika malam hari setelah anak melaksanakan shalat kemudian keluarga akan berkumpul bersama disaat itulah orang tua memberikan nasehat kepada anak”.⁴⁷

Dalam memberikan nasehat orang tua hendaknya menyampaikannya dengan lemah lembut dan bijaksana agar anak dapat menerima nasehat yang diberikan namun tetap dengan ketegasan agar nasehat tersebut menyentuh perasaan anak sehingga dapat berakhlakul kharimah khususnya berbakti kepada orang tua.

c. Menggunakan Metode Pembiasaan

Cara ini adalah upaya praktis dalam pembentukan akhlak yang berisikan pada pengalaman apa yang dibiasakan yang pada dasarnya mengandung nilai-nilai kebaikan. Olehnya itu perlu dilakukan pembiasaan kepada anak agar anak senantiasa berbuat baik serta mengamalkan kebaikan yang telah diketahui. Emi Safita selaku orang tua di Dusun Maja Gampong Mibo menjelaskan bahwa:

⁴⁷ Wawancara Hermiati, Selaku Masyarakat Dusun Maja Gampong Mibo, Tanggal 20 Desember 2024.

“Bagi saya perlu adanya pembiasaan dalam membina akhlak anak dalam berbakti kepada orang tua karena jika dibiasakan dan diajarkan suatu kebaikan, maka anak tersebut akan tumbuh dewasa dengan tetap melakukan kebaikan tersebut. Olehnya itu kebiasaan baik pada anak akan memicu pribadi yang berakhlak mulia, seperti terbiasa dalam wudhu, terbiasa tidur tidak terlalu malam dan bangun tidak kesiangan, terbiasa membaca Al-Qur’an, shalat berjamaah di mesjid, terbiasa berbicara lemah lembut dan sebagainya”.⁴⁸

Hidayat yang juga merupakan tokoh masyarakat di Dusun Maja

Gampong Mibo juga mengungkapkan bahwa:

“Salah satu upaya yang dilakukan oleh orang tuanya agar menjadi anak yang berbakti kepada orang tua adalah dengan membiasakan dirinya dengan hal-hal yang bersifat positif misalnya sejak usia dini dia sudah dibiasakan untuk melakukan shalat lima waktu, berbicara sopan dengan orang yang lebih tua, hormat kepada orang tua dan lain-lain”.⁴⁹

Ungkapan di atas menjelaskan bahwa dalam mendidik anak peran orang tua di Dusun Maja Gampong Mibo sangat penting mengingat keluarga merupakan tempat utama dalam pendidikan apabila anak dibiasakan sejak dini dengan hal-hal yang positif maka akan tertanam hingga tumbuh dewasa, karena banyak orang yang berbuat atau bertingkah laku baik hanya karena kebiasaan semata-mata. Menumbuhkan kebiasaan yang baik tidak mudah dan membutuhkan waktu yang lama, tetapi apabila sudah menjadi kebiasaan akan sulit pula untuk berubah dari kebiasaan itu.

d. Metode Hukuman dan Penghargaan

Hukuman diberikan untuk memperbaiki tingkah laku anak yang kurang baik kearah yang lebih baik dan memberi hukuman sesuai dengan

⁴⁸ Wawancara Emi Safita, Selaku Masyarakat Dusun Maja Gampong Mibo, Tanggal 20 Desember 2024.

⁴⁹ Wawancara Hidayat, Selaku Tokoh Masyarakat Dusun Maja Gampong Mibo, Tanggal 23 Desember 2024.

pelanggaran yang dilakukan. Pemberian hukuman harus tetap dalam jalan cinta kasih sayang, maka hukuman yang diberikan kepada anak bukan karena ingin menyakiti hati anak, bukan karena melampiaskan dendam dan sebagainya. Tetapi menghukum anak adalah demi kebaikan, dan demi kepentingan anak itu sendiri untuk masa depannya.

Selain itu anak juga dapat diberi penghargaan ketika anak tersebut melakukan kebaikan sehingga anak akan termotivasi untuk senantiasa berbuat baik. Megawati selaku orang tua menjelaskan bahwa hukuman yang diberikan kepada anak tidaklah untuk menyakiti anak hanya saja hukuman itu diberikan untuk menumbuhkan kesadaran akan kesalahan yang diperbuat dan dapat kembali kearah yang benar, misalnya saja anak tersebut tidak menghiraukan ketika orang tuanya memanggilnya, bicara kurang sopan kepada orang tua, suka berkata kasar dan lain sebagainya.

Adapun hukuman yang diberikan seperti memarahi atau menjewer telinga anak. Selain itu jika anak melakukan perbuatan baik maka orang tua hendaknya memberikan hadiah kepada anak misalnya ketika anak disiplin dalam beribadah maka orang tua akan memberikan penghargaan kepada anak seperti memberikan hadiah berupa sepeda baru, buku pelajaran dan lain-lain. Nasruddin selaku tokoh agama mengemukakan bahwa:

“Salah satu upaya orang tua dalam membina akhlak anak agar berbakti kepada orang tua di Dusun Maja Gampong Mibo adalah dengan memberikan hukuman, ketika memberi hukuman orang tua hendaknya harus memberikan hukuman sewajarnya saja dan menyesuaikan dengan umur anak dengan tujuan untuk meluruskan niat, bahwasanya hukuman yang diberikan kepada anak untuk memberikan pembelajaran dan pendidikan baginya kemudian menyadari kesalahan yang telah diperbuat sehingga hal tersebut dapat

membuat anak berbakti kepada orang tua, misalnya saja dengan mengurangi uang jajan atau memarahi anak tersebut. Selain dengan memberikan hukuman kepada anak orang tua juga dapat memberikan penghargaan kepada anak apabila anak tersebut sudah berbuat baik atau patuh kepada orang tua misalnya dengan memberikan hadiah kepada anak ketika anak sudah melaksanakan puasa dibulan Ramadhan”.⁵⁰

Metode hukuman merupakan jalan paling akhir apabila cara lain belum bisa mencegah anak melakukan pelanggaran, hendaknya orang tua memberikan hukuman kepada anak dengan sewajarnya saja dan tidak menyakiti anak tersebut misalnya saja dengan memarahi atau menjewer telinga anak. Hukuman diberikan agar anak menyadari kesalahannya dan mencegah pelanggaran terulang kembali sehingga dapat membuat anak lebih disiplin dan patuh kepada orang tua.

3. Hambatan dalam Penerapan Nilai Edukasi *Birrul Walidain* yang Terdapat dalam Surah Luqman Ayat 15 dalam Kehidupan Masyarakat di Dusun Maja Gampong Mibo Kota Banda Aceh

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dijelaskan bahwa orang tua untuk membina akhlak anak terutama dalam penerapan nilai edukasi *birrul walidain* yang terdapat dalam Surah Luqman Ayat 12 – 19 dalam kehidupan masyarakat di Dusun Maja Gampong Mibo sangat perlu dilakukan dalam pendidikan keluarga, orang tua melakukan diskusi tentang perilaku anak baik dengan guru sebagai pendidik di tempat pengajian juga kepada orang tua. Dengan bermusyawarah orang tua banyak mendapatkan masukan-masukan dari berbagai pihak mengenai pembinaan akhlak anak, sehingga orang tua tidak mendapatkan

⁵⁰ Wawancara Nasruddin, Selaku Tokoh Agama Dusun Maja Gampong Mibo, Tanggal 22 Desember 2024.

kesulitan dalam membina akhlak anak dan anak tumbuh menjadi dewasa sesuai dengan apa yang diharapkan.

Peran orang tua sangatlah penting dalam penerapan nilai edukasi *birrul walidain* yang terdapat dalam Surah Luqman Ayat 15 dalam kehidupan masyarakat di Dusun Maja Gampong Mibo, sebab orang tua adalah pendidik yang pertama bagi anak dalam pendidikan keluarga, maka dari itu kendala orang tua harus selalu berupaya menyelesaikan semaksimal mungkin untuk membina akhlak anak, salah satu upaya tersebut adalah bermusyawarah dalam membina akhlak anak.

Berdasarkan hasil penelitian, hambatan yang dihadapi orang tua dalam penerapan nilai edukasi *birrul walidain* yang terdapat dalam Surah Luqman Ayat 15 dalam kehidupan masyarakat di Dusun Maja Gampong Mibo Kota Banda Aceh adalah terkadang kurangnya waktu yang dimiliki orang akibat sibuk kerja di luar. Sehingga, orang tua dan guru hendaknya bekerjasama dalam membina akhlak anak.

Dalam penerapan nilai edukasi *birrul walidain* yang terdapat dalam Surah Luqman Ayat 15 dalam kehidupan masyarakat di Dusun Maja Gampong Mibo Kota Banda Aceh anak perlu adanya kerjasama ataupun musyawarah antara masyarakat dan orang tua, agar terjadi sinergi antara pembinaan akhlak anak di rumah dan di masyarakat. Dengan kerjasama tersebut diharapkan perilaku anak tidak terkendala sesuai dengan apa yang diharapkan, baik itu di sekolah maupun di rumah.

Kendala yang dihadapi orang tua di rumah dan di lingkungan masyarakat, adalah berkaitan lingkungan tempat anak tinggal juga sangat mempengaruhi perilaku anak. Pengaruh lingkungan sangat kuat sekali pengaruhnya terhadap perilaku anak, sehingga orang tua hendaknya dapat mengontrol perilaku anak dalam kesehariannya. Peran lingkungan yang sangat berpengaruh dalam perilaku anak, maka orang tua dapat memberikan landasan yang kuat kepada anak melalui pendidikan agama dan memberikan kasih sayang yang penuh kepada anak, agar anak tidak terpengaruh dengan lingkungannya.

Langkah orang tua dalam penerapan nilai edukasi *birrul walidain* yang terdapat dalam Surah Luqman Ayat 15 dalam kehidupan masyarakat di Dusun Maja Gampong Mibo melalui musyawarah dalam keluarga terkendala dalam mengidentifikasi perilaku anak, sehingga dengan hal tersebut orang tua belum sepenuhnya mengetahui kondisi dan perilaku anak kesehariannya, kemudian menggunakan metode dan strategi yang tepat dalam membina perilaku anak tersebut dan memberikan pengawasan yang sifatnya mendidik dan tidak terlalu mengekang, sehingga anak diberi kebebasan untuk berekspresi namun masih dalam kontrol dan pengawasan orang tua.

Dengan langkah-langkah tersebut orang tua diharapkan dapat mengarahkan perilaku anak kepada hal yang positif dan anak dapat menerima dan mudah-mudahan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan keseharian kepada hal-hal yang baik. Melalui musyawarah orang tua banyak mendapat masukan-masukan yang positif dalam membina akhlak anak, sehingga orang tua dapat mendidik anak dengan baik, salah satu masukan tersebut adalah dengan

menggunakan pendekatan pendidikan agama dalam mendidik anak. Pendidikan akhlak anak dibangun dengan pendekatan agama, sehingga pendidikan agama tersebut dapat dijadikan dasar dan pedoman anak dalam berperilaku kesehariannya. Dengan pendekatan pendidikan agama ini, orang tua dapat menjadi tauladan bagi anaknya sehingga pesan-pesan moral dari orang tua kepada anak dapat diterima dan dicontoh oleh anak.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk nilai edukasi *birrul walidain* dalam surah luqman ayat 15 yang diterapkan dalam keluarga di Dusun Maja Gampong Mibo dapat dikelompokkan dua bentuk yaitu *birrul walidain* semasa orang tua masih hidup dan *birrul walidain* setelah orang tua wafat.
2. Cara pihak anggota keluarga dalam menerapkan nilai edukasi *birrul walidain* dalam surah Luqman Ayat 15 dalam kehidupan masyarakat di Dusun Maja Gampong Mibo ialah dengan menerapkan metode keteladanan, menerapkan metode pemberian nasehat, menggunakan metode pembiasaan dan metode hukuman dan penghargaan.
3. Hambatan penerapan nilai edukasi *birrul walidain* yang terdapat dalam Surah Luqman Ayat 15 dalam kehidupan masyarakat di Dusun Maja Gampong Mibo ialah keterbatasan waktu orang tua kebersamaan anak karena sibuk dengan pekerjaan serta kuatnya pengaruh lingkungan serta sosial media yang merusak akhlak anak di di Dusun Maja Gampong Mibo.

B. Saran

Agar kajian ini dapat terealisasikan, maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

1. Kepada orang tua, agar lebih banyak meluangkan waktu untuk dapat bersama anak sehingga anak akan terus terbiasan mengabdikan dirinya kepada orangtunya.
2. Kepada masyarakat agar terus melakukan pengawasan terhadap lingkungan kehidupan anak agar tidak terpengaruh dengan nilai-nilai kehidupan yang tidak baik.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Haris, *Etika Hamka*, Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2010
- Abdullah Nasih Ulwan, *Ensiklopedia Pendidikan Akhlak Mulia Panduan Mendidik Anak menurut Metode Islam*, Jakarta: PT Lentera Abadi, 2006.
- Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008
- Burhan, Bugin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Komuningkasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya)*, Jakarta: Gramdia. 2016.
- Dedi Supriadi, *Pengantar Filsafat Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Departement Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: Gramedia, 2018.
- Faisal, Sanafiah, *Format-Format Penelitian Sosial*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Fika Pijaki Nufus, Siti Maulida Agustina, Via Laila Lutfiah, dan Widya Yulianti, Konsep Pendidikan Birrul Walidain Dalam QS. Luqman (31): 14 dan QS. Al – Isra (17) : 23-24 *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA* VOL. 18, NO. 1, 2017.
- Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajahmada Press. 2017.
- Hardiansyah, Sriyanti, Masganti & Rahmaini, Nilai-nilai Pendidikan dan Sosial Bagi Anak dalam QS. Luqman: 12-19; *Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian Masyarakat* Vol 1 No 2. 2021.
- Hasan Asari, *Etika Akademis dalam Islam*. Jakarta: Tiara Wacana, 2014.
- Hasan Langgulang, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung: ALMa'arif, 2010
- HR. Tirmidzi dan Hakim dari Abdullah bin 'Amr, dan Al Bazzar dari Ibnu Umar, dishahihkan oleh Syaikh Al Albani dalam *Shahihul Jami'* no. 3506.
- Idrus, Muhammad, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Erlangngga, 2009.
- Iqna Auliyah, Konsep Pendidikan Birr Al-Walidayn Dalam Mencegah Patologi Sosial Terhadap Orang Tua (Analisis Surah Al-Isra' Ayat 23), *Al-Kauniyah: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir* Vol 5 No 1 (2024).

- M. Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018
- Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2018
- Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: AlMaarif, 2017
- Moleong, Laxy, *Metedologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006
- Muhamad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo, 2016
- Mukodih, Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Q.S. Luqman: 12-19 Terhadap Kepribadian Anak, *Jurnal Pendidikan Islam* Vol 2 No 2. 2018.
- Munawar Rahmat, *Filsafat Akhlak*, Bandung: Celtics Press & Prodi IPAI UPI, 2016.
- Narwawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yokyakarta: Gajah Mada University Press, 2007.
- Nurhidayah, S. ., Waharjani, W., & Perawironegoro, D, Konsep Pendidikan Birrul Walidain Perspektif Q.S Al-Luqman Ayat 13-14. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 12 (2), 2023.
- Poerwardaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2016.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Suhaili, Memahami Konsep Al-Qur'an Tentang Birrul Walidain: Kewajiban Dan Penghormatan Kepada Orangtua Dalam Islam. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist*, 6 (2), 2023.
- Supriyono & Sucahyono, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Masa Kini*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015.
- Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012
- Syamsul Maarif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2017
- Una Kartawisastra, *Strategi Klarifikasi Nilai*, Jakarta: P3G Depdikbud, 2016

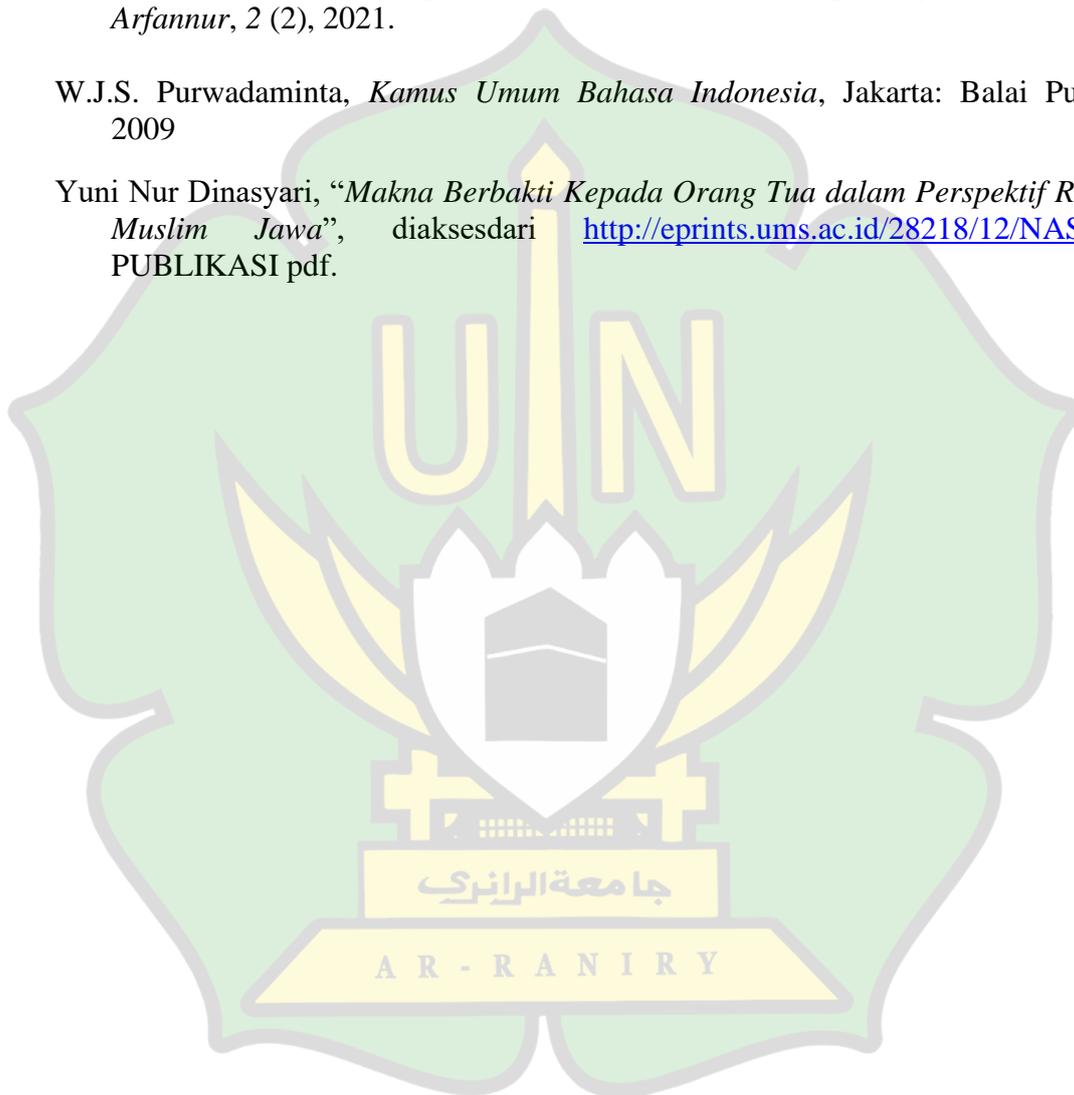
Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Armas Duta Jaya, 2014.

Wikipedia, “Birrul Walidain”, diakses dari [https://id.wikipedia.org/wiki/Birrul Walidain](https://id.wikipedia.org/wiki/Birrul_Walidain) pada tanggal 5 Desember 2024

Witasari, Pendidikan Keluarga dalam Al-Qur’an (Surah Luqman ayat 12-19). *Jurnal Arfannur*, 2 (2), 2021.

W.J.S. Purwadaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2009

Yuni Nur Dinasyari, “Makna Berbakti Kepada Orang Tua dalam Perspektif Remaja Muslim Jawa”, diakses dari [http://eprints.ums.ac.id/28218/12/NASKAH PUBLIKASI pdf](http://eprints.ums.ac.id/28218/12/NASKAH_PUBLIKASI.pdf).



SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: B-3454/Un.08/FTK/Kp.07.6/8/2024

TENTANG
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang** :
- a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, maka dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi;
 - b. bahwa yang namanya tersebut dalam Surat Keputusan ini dianggap cakap dan mampu untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing skripsi mahasiswa;
 - c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b perlu menetapkan Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

- Mengingat** :
1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
 3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Sistem Pendidikan Tinggi;
 4. Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2012 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
 5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 6. Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
 7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi & Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan, dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Depag. RI;
 10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
 11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;

Menetapkan : Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa

Menetapkan KESATU : Menunjuk Saudara:

Dr. Hayati, S.Ag., M.Ag.
M.Yusuf, M.A

Untuk membimbing skripsi :

Nama : Nur Rayyan
NIM : 180201092
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Penerapan Nilai Edukasi Binul Walidain yang terdapat dalam Surah Luqman Ayat 15 pada Keluarga di Dusun Maja Gampong Mibo Kota Banda Aceh

- KEDUA** : Kepada pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku;
- KETIGA** : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor SP DIPA-025.04.2. 423925/2024 Tanggal 24 November 2023 Tahun Anggaran 2024
- KEEMPAT** : Surat Keputusan ini berlaku selama enam bulan sejak tanggal ditetapkan;
- KELIMA** : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan dirubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 29 Agustus 2024
Dekan,


Saiful Muluk

Tembusan

1. Sekjen Kementerian Agama RI di Jakarta;
2. Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI di Jakarta;
3. Direktur Perguruan Tinggi Agama Islam Kementerian Agama RI di Jakarta
4. Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara (KPPN) di Banda Aceh;
5. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
6. Ketua Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry;
7. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan.
8. Mahasiswa yang bersangkutan





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B-10426/Un.08/FTK.1/TL.00/12/2024

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

Keuchik Gampong Mibo Kecamatan Banda Raya Banda Aceh

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 180201092

Nama : NUR RAYYAN

Program Studi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Alamat : Desa mibo kec banda raya banda aceh

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **PENERAPAN NILAI EDUKASI BIRUL WALIDAIN YANG TERDAPAT DALAM SURAH LUQMAN AYAT 12-19 PADA KELUARGA DI DUSUN MAJA GAMPONG MIBO**

Banda Aceh, 18 Desember 2024

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Prof. Habiburrahim, S.Ag., M.Com., Ph.D.

NIP. 197208062003121002

Berlaku sampai : 24 Januari 2025

AR - RANIRY

Lampiran 1. Instrumen Wawancara

A. IDENTITAS INFORMAN

Nama :

Umur :

Pekerjaan/Jabatan :

Alamat :

B. PERTANYAAN PENELITIAN UNTUK ORANGTUA DAN TOKOH MASYARAKAT

3. Apa yang bapak/ibu ketahui tentang nilai pendidikan *Birul Walidain* (berbakti kepada orangtua) dalam Surah Luqman Ayat 15? Jelaskan!

Jawaban:.....
.....
.....

4. Apa saja nilai pendidikan berbakti kepada orangtua yang terdapat dalam Surah Luqman Ayat 15? Jelaskan!

Jawaban:.....
.....
.....

3. Kapan saja pihak keluarga menerapkan nilai pendidikan berbaktik kepada kedua orangtua dalam Surah Luqman Ayat 15 dalam keluarga di Dusun Maja Gampong Mibo?

Jawaban:

.....

.....

4. Bagaimana pihak keluarga menerapkan nilai pendidikan berbaktik kepada kedua orangtua dalam Surah Luqman Ayat 15 di Dusun Maja Gampong Mibo?

Jawaban:

.....

.....

5. Apa manfaat nilai pendidikan berbaktik kepada kedua orangtua dalam Surah Luqman Ayat 15 bagi keluarga di Dusun Maja Gampong Mibo?

Jawaban:

.....

.....

6. Siapa saja yang berperan menerapkan nilai pendidikan berbaktik kepada kedua orangtua dalam Surah Luqman Ayat 15 pada keluarga di Dusun Maja Gampong Mibo?

Jawaban:

.....

.....

7. Bagaimana pihak anggota keluarga dalam menerapkan nilai edukasi *Birul Walidain* dalam Surah Luqman Ayat 15 dalam kehidupan masyarakat?

Jawaban:

.....

.....

8. Bagaimana dampak penerapan nilai pendidikan berbaktik kepada kedua orangtua dalam Surah Luqman Ayat 15 bagi kehidupan keluarga di Dusun Maja Gampong Mibo?

Jawaban:

.....

.....

9. Bagaimana dampak penerapan nilai pendidikan berbaktik kepada kedua orangtua dalam Surah Luqman Ayat 15 bagi kehidupan anak di Dusun Maja Gampong Mibo?

Jawaban:

.....

.....

10. Bagaimana respon anak terhadap penerapan nilai pendidikan berbaktik kepada kedua orangtua dalam Surah Luqman Ayat 15 di Dusun Maja Gampong Mibo?

Jawaban:

.....

.....

C. PERTANYAAN UNTUK ANAK

1. Apakah dalam keluarga saudara/i pernah diterapkan nilai pendidikan berbaktik kepada kedua orangtua? Jika pernah jelaskan

Jawaban:.....

2. Apa saja contoh nilai pendidikan berbaktik kepada kedua orangtua yang ada dalam keluarga saudara/i?

Jawaban:.....

3. Bagaimana tanggapan saudara terhadap penerapan nilai pendidikan berbaktik kepada kedua orangtua yang diberikan orangtua dalam keluarga?

Jawaban:.....

4. Bagaimana saudara/i menerapkan nilai pendidikan berbaktik kepada kedua orangtua dalam kehidupan keluarga?

Jawaban:.....

5. Bagaimana saudara/i menerapkan nilai pendidikan berbaktik kepada kedua orangtua dalam kehidupan masyarakat?

Jawaban:.....



Wawancara Bersama Ibu Jamilah



Wawancara Bersama Ibu Emi Safitri



Wawancara bersama Anak yaitu Syakila Nura



Wawancara bersama Ibu Hermiati dan Anaknya M. Khalis

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

Nama : Nur Rayyan
 Tempat Tanggal Lahir : Banda Aceh, 24 July 2000
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan/Nim : Mahasiswi/180201092
 Agama : Islam
 Kebangsaan / Suku : Indonesia/ Aceh
 Status : Belum Menikah
 Alamat : Gampong Mibo, Kec Banda Raya, Banda Aceh
 Telp/Hp : 085275547997

Orang Tua/Wali

Nama Ayah : Abdul Kadir (Alm)
 Pekerjaan : Guru
 Nama Ibu : Rakhimah
 Pekerjaan : IRT
 Alamat Lengkap : Gampong Mibo, Kec Banda Raya, Banda Aceh

Riwayat Pendidikan

SD/MI : Sd Negeri 71 Banda Aceh
 SMP/MTsN : Smp Negeri 7 Banda Aceh
 SMA/MAN : Man 2 Banda Aceh
 Universitas : Uin Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh 2018-2024

Banda Aceh, 22 Desember 2024

Peneliti

Nur Rayyan